

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Letak dan Luas Wilayah Desa Jumoyo

Desa Jumoyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya 380.076 Hektar, dibagi menjadi 13 dusun, 13 RW, dan 59 RT. Dusun-dusun tersebut, yaitu Dusun Jumoyo Lor, Dusun Jumoyo Kidul, Dusun Seloiring, Dusun Tegalsari, Dusun Pendem, Dusun Gempol, Dusun Kadirogo, Dusun Kemburan, Dusun Dowakan, Dusun Kemiren, Dusun Karanggawang, Dusun Wironayan, Dusun Larangan, Dusun Babadan, Dusun Pulosari, dan Dusun Remame (Profil Desa Jumoyo. 2012).

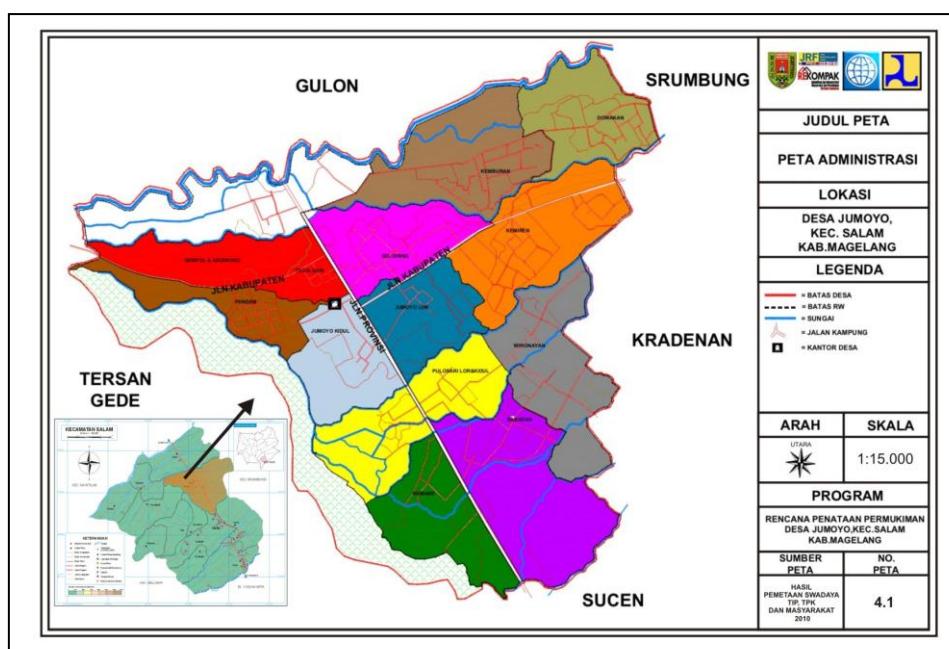
Secara administratif terbagi menjadi 16 Dusun, akan tetapi tiga Dusun diantaranya belum memiliki Kepala Dusun sehingga bergabung dengan Dusun terdekat. Dusun-dusun tersebut seperti, Dusun Kadirogo dengan Dusun Gempol, Dusun Karanggawang dengan Dusun Kemiren, Dusun Wironayan dengan Dusun larangan. Secara administratif Desa Jumoyo berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah:

- Sebelah utara : Desa Gulon
- Sebelah Barat : Desa Tirto dan Desa Tersan Gede
- Sebelah Selatan : Desa Sucen dan Sumokerto
- Sebelah Timur : Desa Srumbung dan Kradenan Kec. Srumbung

Dilihat dari kondisi Geografis desa Jumoyo terletak di $110^{\circ}23'30''$ BT dan $7^{\circ}29'44''$ LS, Desa Jumoyo berada pada ketinggian 356 meter diatas permukaan laut dan merupakan daerah landai. Dan tingkat kelerengannya berada antara 2-15%. Kedalaman efektif tanah antara 60-90 cm sehingga cocok digunakan untuk lahan pertanian baik sawah, tegalan maupun tanaman tahunan. Letak Desa Jumoyo sangat strategis karena terletak pada jalur Jalan Magelang-Yogyakarta yang cukup ramai. Desa Jumoyo juga dialiri oleh Sungai besar seperti *Kali* Putih dan Sungai Kecil seperti *Kali* Druju. *Kali* Putih Merupakan Sungai yang berhulu di puncak Gunung Merapi sehingga memiliki potensi pasir dan batu yang cukup banyak. Potensi ini dimanfaatkan warga untuk menambang pasir dan baru (Profil Desa Jumoyo. 2012).

Berbeda dengan *Kali* Putih, *Kali* Druju merupakan sungai yang tidak berhulu di puncak Merapi, airnya bersumber dari mata air sehingga mengalir sepanjang tahun. Air dari *Kali* Druju ini dimanfaatkan oleh warga sebagai irigasi lahan pertanian. Selain potensi yang menguntungkan dari *Kali* Putih maupun *Kali* Druju, Desa Jumoyo memiliki potensi merugikan, hasil letusan Gunung Merapi berupa pasir dan batuan ketika hujan dapat menyebabkan bencana lahar dingin yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan Dusun yang berada dialirannya (rencana penataan pemukiman (RPP)/*community settlement plan (CSP)* Desa Jumoyo kecamatan Salam Kabupaten Magelang).

Berdasarkan kondisi di lapangan terdapat empat dusun dari enam belas dusun di Desa Jumoyo yang terdampak kerusakan lahar dingin, yakni Dusun Gempol dan Dusun Kadirogo, Dusun Seloiring dan Dusun Tegalsari. Empat Dusun tersebut berada di area pembelokan aliran *Kali* Putih. Berikut adalah peta yang menggambarkan beberapa dusun yang terancam terkena banjir lahar dingin.



Gambar 1. Peta Limpasan Lahar Kali Putih

Sumber: Dokumentasi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungan (2012)

Berdasarkan peta limpasan lahar dingin *Kali* Putih, daerah yang rawan terkena aliran lahar dingin, meliputi Dusun Dowakan, Dusun Kemburan, Dusun Kemiren (Karanggawang), Dusun Seloiring, Dusun Gempol, Dusun Kadirogo. Dusun yang paling rawan adalah Dusun Gempol dan Dusun Kadirogo, berikutnya Dusun Seloiring, Kemburan,

Kemiren, dan Dowakan (hasil wawancara dengan kepala BPBD Kab. Magelang, tanggal 3 Januari 2013).

b. Letak Dan Luas Dusun Gempol

Fokus penelitian ini adalah pada Dusun Gempol termasuk di dalamnya Dusun Kadirogo yang telah bergabung menjadi satu Dusun dengan Dusun Gempol. Dusun Gempol Kadirogo mempunyai luas wilayah 16,55 hektar. Luas wilayah tersebut dengan perincian luas pemukiman 9 hektar, luas perkebunan 0,3 hektar, luas persawahan 7 hektar, luas pemakaman 0,03 hektar, luas pekarangan 0,2 hektar ,luas sarana umum lainnya 0,025 hektar.

Secara administratif Dusun Gempol berbatasan dengan wilayah:

- Sebelah utara : Desa Gulon
- Sebelah barat : Areal persawahan
- Sebelah selatan : Dusun Tegalsari
- Sebelah timur : Kali Putih dan Jalan Raya Magelang-Yogyakarta

Lokasi Dusun Gempol mudah dijangkau dengan semua kendaraan baik mobil maupun motor, karena akses jalan di Dusun Gempol sudah berupa aspal dan sebagian beton, serta berada di pinggir jalan Magelang-Yogyakarta tepatnya pada km 23. Di sepanjang jalan raya Magelang-Yogyakarta yang masih masuk kawasan Dusun Gempol terdapat banyak pertokoan, baik itu toko meubel, toko bahan bangunan, warung makan, serta pasar (Profil Desa Jumoyo. 2012).

c. Keadaan Iklim

Iklim di Dusun Gempol seperti juga kondisi iklim di tiap Dusun dan Desa lain di Yogyakarta, yaitu memiliki iklim tropis dengan perbedaan temperatur antara musim kemarau dengan musim penghujan tidak terlalu besar. Dusun Gempol berada pada zona sedimentasi yaitu zona dengan tingkat kelerengan kurang dari 4 derajat, dengan suhu udara rata-rata 28 derajat celcius (Kepala Desa Jumoyo. Wawancara tanggal 30 Desember 2012).

d. Kondisi Demografi

1) Jumlah Penduduk Dusun Gempol

Dusun Gempol berdasarkan catatan administrasi di Desa Jumoyo tercatat hingga pada akhir tahun 2012 memiliki jumlah penduduk sebesar 615 jiwa, terdiri dari 285 perempuan dan 330 laki-laki. Terbagi ke dalam usia anak-anak 43 jiwa, lansia 29 jiwa dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 195 KK. Adapun rincian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga Dusun Gempol setiap RT

No.	Nama Rukun Tangga	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Prosentase
1.	RT 001/RW 006	60 KK	30,76 %
2.	RT 002/RW 006	55 KK	28,20 %
3.	RT 003/RW 006	45 KK	23,07 %
4.	RT 004/RW 006	35 KK	17,94%
	Jumlah	195 KK	100%

Sumber: Profil Desa Jumoyo 2012

Komposisi penduduk Dusun Gempol menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki lebih besar dari pada jumlah perempuan. Jumlah Kepala Keluarga Dusun Gempol setiap RT menunjukkan, RT 004 lebih sedikit Kepala Keluarganya dikarenakan RT 004 merupakan gabungan warga dari Dusun Gempol dan Dusun Kadirogo. Dusun Kadirogo berdekatan langsung dengan Dusun Gempol tanpa batas wilayah, dengan jumlah KK yang sedikit tidak memungkinkan untuk berdiri sendiri. Oleh karena itu Dusun Kadirogo digabungkan ke Dusun Gempol.

2) Jumlah penduduk Dusun Gempol Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penggolongan data penduduk menurut tingkat pendidikan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Gempol

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Sekolah Dasar/ Setingkat	85	37,4%
2.	SLTP/ Setingkat	46	20,26%
3.	SLTA/ Setingkat	30	13,2%
4.	Perguruan Tinggi	2	0,88%
5.	Tidak Sekolah/ Belum Usia Sekolah	64	28,19%
	Jumlah	227	100%

Sumber: Profil Desa Jumoyo 2012

Berdasarkan tabel data di atas, secara umum pendidikan terakhir yang ditempuh adalah setingkat Sekolah Dasar (SD) pada urutan pertama dan setingkat SLTP/setingkatnya di urutan kedua yang memiliki jumlah terpaut hampir setengah dari urutan pertama. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTA berdasarkan umurnya cenderung pada usia produktif tidak banyak yang melanjutkan sekolah lagi. Warga yang tidak menempuh pendidikan sama sekali dan belum usia sekolah dilihat dari rentan usia 3th-56th berjumlah 64 orang.

Sedangkan warga lainnya merupakan warga yang masuk dalam kategori sedang sekolah rentan umur 5 th-18th, Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat, usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP, usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA. Alasan mereka tidak sekolah/tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya dikarenakan kehidupan perekonomian warga Dusun Gempol sebagian besar menengah ke bawah. Banyak yang setelah lulus SMA tidak berminat meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi, karena mereka lebih berminat untuk bekerja.

e. Mata Pencaharian

Secara umum, masyarakat di Dusun Gempol sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan penambang pasir. Pekerjaan sebagai buruh tani dan penambang pasir ini didukung dengan luasnya lahan sawah dan tegalan yang subur dan dekat dengan daerah aliran sungai di Dusun Gempol. Menurut Kepala Dusun Gempol sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani dikarenakan terdapat bidang tanah pertanian bukan milik warga Gempol. Selain sebagai buruh tani masyarakat Gempol juga bekerja sebagai penambang pasir, hal ini dikarenakan kawasan Dusun Gempol memiliki potensi pasir dan batu yang besar untuk penambangan. Sedangkan sisanya merupakan warga usia anak-anak 43 orang yang belum bekerja dan lansia 29 orang yang tidak bekerja.

Data mengenai jumlah mata pencaharian atau pekerjaan penduduk dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penduduk Dusun Gempol

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	PNS/ TNI/ POLRI	5	0,81%
2.	Swasta	61	9.9%
3.	Petani	35	5,7%
4.	Buruh	320	52,03%
5.	Penambang	120	19,5%
6.	Lain-lain	2	0,325%
7.	Tidak bekerja	72	11,7%
Jumlah		543	100%

Sumber: Profil Desa Jumoyo tahun 2012

Mayoritas warga Dusun Gempol bermata pencaharian sebagai buruh dan penambang, atau dengan kata lain sebagai pekerja kasar. Warga Dusun Gempol memiliki karakteristik masyarakat yang ramah, serta tingkat gotong royong tinggi.

f. Agama dan Kepercayaan

Penduduk Dusun Gempol mayoritas memeluk agama Islam. Adapun penggolongan data penduduk menurut agama yang dianut antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	605	98,37%
2.	Katolik	5	0,81%
3.	Budha	5	0,81%
4.	Kristen	0	0%
5.	Hindu	0	0%
6.	Konghuchu	0	0%
Jumlah		615	100%

Sumber: Profil Desa Jumoyo tahun 2012.

Meskipun mayoritas warga Dusun Gempol memeluk agama Islam, warga tetap hidup rukun dengan warga yang menganut kepercayaan lain dan tidak mengucilkan warga tersebut. Berdasarkan informasi dari Kepala Dusun Gempol saat wawancara pada tanggal 26 Desember 2012, masih terdapat warga yang memiliki kepercayaan Jawa. Kepala Dusun selalu mengimbau kepada warganya supaya keyakinan terhadap kepercayaan tersebut jangan melebihi keyakinan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

g. Kesenian

Kesenian yang ada di Dusun Gempol yang hingga penelitian ini dibuat kesenian tersebut masih ada yaitu hadroh. Kesenian hadroh adalah musik religi yang sering dimainkan oleh orang-orang muslim. Dalam kesenian hadroh terdapat alat musik yang dikeluarkan oleh alat yang bernama *terbang* atau *rebana*. Alat yang terbuat dari kayu jati

yang dibentuk seperti mangkuk yang besar tanpa alas dan kemudian ditutupi dengan kulit kambing yang tebal dan kencang, di setiap sisinya diberi dua buah piringan logam tipis supaya menimbulkan suara unik. Hadroh dapat digabungkan dengan alat musik tradisional maupun modern. Kesenian hadroh di Dusun Gempol ini dimainkan oleh kelompok anak muda.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pada Penelitian yang berjudul “Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dalam Resiliensi Penyintas Lahar Dingin Merapi di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang”, adalah warga Dusun Gempol dengan beberapa kriteria yang mendukung pelaksanakan penelitian. Kriteria tersebut adalah, (1) merupakan warga asli Gempol, (2) saat kejadian mereka berada di lokasi ataupun sekitar lokasi bencana lahar dingin, (3) mengalami kerugian material akibat bencana, (4) dan memiliki keinginan untuk tetap bertahan di Dusun Gempol. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada aspek-aspek resiliensi yang digunakan sebagai sumber pencarian data untuk mengetahui cara warga Gempol untuk menjadi resilien.

Subjek tersebut diambil di Dusun Gempol, kemudian berkembang sebagai subjek pendukung adalah pihak-pihak yang terkait dalam pemberian bantuan yaitu berupa dukungan sosial baik dari pihak LSM maupun Dinas terkait. Subjek penelitian yang memenuhi syarat

kualifikasi tersebut terdiri dari 8 orang dan 7 subjek pendukung. Berikut ini merupakan deskripsi secara umum untuk beberapa subjek penelitian yaitu,

a. Subjek Penelitian

1) JMD

JMD (57 th) merupakan salah satu warga asli Gempol sebagai subjek penelitian. JMD adalah salah satu korban lahar dingin di Dusun Gempol. Saat kejadian lahar dingin JMD sudah berada di tempat pengungsian yaitu di Desa Jumoyo, sebab pada saat datang banjir pertama, rumah JMD sudah terendam banjir, lalu saat banjir kedua datang, rumah sudah tersapu banjir dan pasir. Berikut hasil wawancara dengan JMD,

“Saya merasa getun karena dulu itu pas banjir pertama saya sudah dioprak-oprak untuk mengangkuti barang-barang la pas mau saya angkut, saya sudah cari orang untuk bantu-bantu angkut malah datang banjir yang lebih besar lagi, jadi rumah saya hilang” (JMD. Wawancara tanggal 21 Desember 2012)

Pekerjaan JMD sebelum dan sesudah bencana adalah sebagai penambang pasir. Pasca bencana, pasir dan batu semakin melimpah, sehingga JMD dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menambang pasir. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu, “Dengan bekerja menambang pasir mbak, untuk memenuhi kebutuhan hidup” (JMD. Wawancara, tanggal 21 Desember 2012).

JMD juga merupakan salah satu warga Gempol yang tidak menginginkan untuk pindah dari Gempol, JMD sudah merasa nyaman berada di Gempol meskipun Gempol sudah dinyatakan daerah rawan bencana, dan tidak boleh dihuni selama 14 tahun ke depan oleh pemerintah. Berikut adalah hasil wawancara kepada JMD, bahwa JMD tidak ingin meninggalkan Gempol, “Ada program Transmigrasi, Huntap juga ada tapi saya tidak tertarik mengikuti program tersebut mbak, saya sudah cinta sama dusun Gempol” (JMD. Wawancara tanggal 21 Desember 2012).

2) SHRN

SHRN (40 th), merupakan salah satu korban bencana lahar dingin di Dusun Gempol pada saat kejadian lahar dingin tahun 2010. Saat kejadian banjir lahar dingin SHRN sudah berada di pengungsian. Berikut hasil wawancara dengan SHRN,

“Yang dilakukan ya ngungsi, tapi ada juga yang masih di rumah, termasuk saya, tapi ketika ada pemberitahuan bahwa ada banjir besar langsung pada lari ke pengungsian Bu” (SHRN. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

SHRN sebelum kejadian lahar dingin bekerja sebagai petani, pasca lahar dingin untuk menambah penghasilan, SHRN ikut bekerja menambang pasir. Sesuai dengan hasil wawancara berikut,

“Ya itu bu harus bekerja keras, untuk menambang pasir, bertani juga, untuk pasirnya sendiri kan harganya 150 ribu, untuk disetorkan 50 ribu, jadi sisanya dapat memenuhi kebutuhan hidup” (SHRN. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Meskipun keadaan rumah SHRN mengalami kerusakan pasca lahar dingin, namun SHRN tidak menginginkan untuk pindah dari Dusun Gempol, ia ingin bertahan di Dusun tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut, ”Ada tawaran Transmigrasi dari pemerintah, ada tawaran Huntap juga dari Rekompak, dan sebenarnya program tersebut bagus, tapi saya tidak tertarik Bu untuk merantau ataupun pindah rumah Bu (SHRN. Wawancara tanggal 25 desember 2012).

3) SGNG

SGNG, salah satu warga asli Gempol yang berusia 48 tahun. Saat kejadian banjir lahar dingin, SGNG berada sudah berada di pengungsian. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut, “Pada saat ada banjir, saya sudah ada di pengungsian, namun ada juga masyarakat yang belum mengungsi, tapi begitu ada peringatan, warga langsung menyelamatkan diri dengan dibantu relawan” (SGNG. Wawancara tanggal 25 desember 2012)

Pekerjaan SGNG sebelum banjir lahar dingin adalah sebagai petani, dan tukang kayu. Pasca banjir lahar dingin SGNG tetap bekerja sebagai petani dan tukang kayu, SGNG

juga pernah ikut bekerja sebagai buruh penambang pasir. Pasca lahar dingin, SGNG dapat bertahan hidup dengan keterampilan yang ia miliki. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“Saya punya keterampilan masang pintu, buat konblok, jadi ya sedikit-sedikit bisa untuk nambah penghasilan mbak. Terus saya sekarang juga baru menanami sawah dan sudah berbuah padinya, karena alhamdulillah mbak sawah tidak kena” (SGNG. Wawancara tanggal 25 desember 2012)

Keadaan rumah SGNG pasca kejadian banjir lahar dingin tidak 100% rusak, namun perlu diperbaiki. Pemerintah tidak menganggarkan dana untuk perbaikan rumah di Dusun Gempol, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat SGNG untuk tetap menetap di dusun Gempol. SGNG tidak berniat untuk pindah rumah seperti mengikuti program Transmigrasi ataupun Huntap. Berikut hasil wawancara dengan SGNG “Tidak ada mbak, ada tawaran Transmigrasi, Huntap juga tapi saya tidak ingin pergi dari rumah, ibaratnya disini sudah enak di Gempol” (SGNG. Wawancara tanggal 25 desember 2012).

4) SMYT

SMYT adalah warga asli Dusun Gempol, berusia 43 tahun. Pekerjaan SMYT sebelum kejadian lahar dingin adalah sebagai petani, dan setelah terjadi banjir dingin SMYT menambah pekerjaan membantu suami sebagai penjual pasir yang menimbulkan rumahnya sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara dengan SMYT sebagai berikut, “Upaya saya ya

jual pasir di lahan sendiri untuk bantu suami, terus saya juga jadi buruh tani” (SMYT. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Saat kejadian banjir lahar dingin SMYT sudah berada di pengungsian Desa Jumoyo. Keadaan rumah SMYT hancur, rata dengan tanah. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu, “Rumah habis semua, rata tanah, terus meja kursi hilang” (SMYT. Wawancara tanggal 25 Desember 2012). Meskipun keadaan SMYT telah rata tanah dan tidak mendapatkan bantuan untuk perbaikan rumah dari pemerintah, namun SMYT tetap tidak ingin pindah rumah, bahkan SMYT membangun rumahnya kembali. Sesuai dengan pernyataan SMYT sebagai berikut “saya ingin di Gempol saja, kalau rumah ini tidak ada bantuan mbak saya buat sendiri” (SMYT. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

5) TMD

TMD berusia 53 tahun, merupakan salah satu warga Dusun Gempol yang menjadi korban banjir lahar dingin Merapi Oktober 2010 lalu. Saat terjadi banjir besar TMD sudah berada di pengungsian Desa Jumoyo untuk mengungsi. Pekerjaan TMD sebelum terjadi bencana bekerja sebagai buruh penambang pasir dan batu. Setelah terjadi bencana banjir lahar dingin Oktober 2010 lalu, TMD juga bekerja sebagai

penambang pasir, bahkan pasir dan batu sekarang ini lebih melimpah. Berikut pernyataan TMD, “Ya saya nambah pasir, dulu juga nambah pasir, tapi sekarang material yang ditambang malah lebih melimpah jadi saya juga sangat bersyukur, ini bencana juga membawa berkah” (TMD. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Terjadinya banjir lahar dingin yang menenggelamkan Dusun Gempol, ternyata juga menghanyutkan rumah TMD. Rumah TMD hilang tersapu banjir, sehingga membuat keadaan TMD sangat sedih. Berikut pernyataan TMD, saat diwawancara “Perasaan bingung, memikirkan keluarga, terus saya tidak punya rumah karena rumah sudah hilang tersapu banjir”. Meskipun TMD sudah tidak memiliki rumah, namun usahanya untuk dapat kembali ke Gempol sungguh luar biasa. Bahkan, TMD pun tidak menginginkan untuk pindah rumah, mengingat Dusun Gempol termasuk daerah rawan bencana, dan pemerintah tidak memberikan bantuan untuk memperbaiki rumah warga. Berikut pernyataan TMD ketika diwawancara mengenai keikutsertaan program Transmigrasi,

“Bagus mbak, tapi saya tidak tertarik Transmigrasi, saya ingin hidup di Gempol. Kemaren juga ada tawaran Huntap dari pemerintah, tapi kok sepertinya Huntap itu tidak transparan, tanah kita yang di Gempol terus mau dikemanakan itu tidak jelas mbak. Jadi banyak warga yang tidak memilih huntap” (TMD. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

6) SHN

SHN (42 th) adalah salah satu warga Dusun Gempol yang menjadi korban banjir lahar dingin Oktober 2010 lalu. Saat kejadian banjir besar di dusun Gempol, SHN sudah mengungsi di Jumoyo, bahkan ketika terjadi hujan abu SHN pun sudah mengungsi di Jumoyo. Berikut pernyataan SHN ketika diwawancara, “saya sudah mengungsi di Jumoyo. Saya mengungsi itu dari adanya hujan abu mbak, itu sudah mengungsi. Pertama kali mengungsi di Bulog” (SHN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

SHN, warga asli Dusun Gempol, sebelum terjadinya banjir lahar dingin, SHN bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan paving. Pasca banjir lahar dingin SHN juga masih bekerja di perusahaan paving. Banjir lahar dingin yang terjadi di Dusun Gempol bulan Oktober 2010 lalu, mengakibatkan rumah SHN terterjang banjir, hingga tidak memiliki rumah lagi. Berikut hasil wawancara dengan SHN, “Ya sedih mbak, wong rumah saya itu hilang terterjang banjir mbak, bingung juga” (SHN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

Meskipun rumah SHN telah hilang terterjang banjir, dan tidak ada peran pemerintah untuk memperbaiki rumah, SHN tetap tidak ingin merantau atau pergi meninggalkan Dusun Gempol. SHN tetap ingin melanjutkan hidup di Dusun

Gempol, sehingga SHN mendirikan rumah lagi di Dusun tersebut. Berikut hasil wawancara dengan SHN, “Ya kerja tadi mbak, ikut nambah pasir, terus kerja di paving. Rumah ini saya buat sendiri mbak, sedikit demi sedikit, habis subuh atau pulang kerja saya buat sendiri” (SHN. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

7) TN

TN, warga asli Gempol berusia 39 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta. Pasca bencana merapi TN bekerja sebagai tukang parkir, dan penambang pasir. Saat terjadi banjir lahar dingin, TN sedang berada di tempat ia bekerja. Kemudian TN kembali ke rumah untuk menengok anak istri. Setelah itu ketika banjir yang lebih besar datang, TN sedang berada di rumah dan terjebak banjir, sehingga TN harus naik ke atas pohon. Berikut pernyataan TN ketika diwawancara terkait hal tersebut,

“Masyarakat waktu itu mengungsi di Jumoyo mbak. Tapi saya waktu itu pas di rumah, terus saya sempat terjebak banjir, lalu saya naik ke atas pohon mbak, pas udah surut saya dijemput sama tim SAR”(TN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

Sama dengan responden yang lain, rumah TN juga mengalami kerusakan. 40% dari rumah TN rusak, dan isi rumah habis. Sesuai dengan hasil wawancara, “Kerusakan yang diderita warga kebanyakan rumah mbak. Rumah saya

40% rusak, isinya juga sudah habis” (TN. Wawancara tanggal 26 desember 2012). Dusun Gempol memang merupakan daerah rawan bencana, dan TN selaku warga Gempol juga mengetahui hal tersebut. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengecilkan hati TN untuk tetap tinggal di Gempol. Berikut pernyataan TN ketika diwawancarai terkait dengan keinginnanya untuk menetap di Gempol, “Tanggapan saya itu (terkait transmigrasi) sebenarnya bagus, tapi saya tidak terlalu tertarik dengan transmigrasi mbak, di Gempol saja sudah enak mbak” (TN. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

8) WT

Merupakan ketua RT 03, berusia 43 tahun. Sebelum terjadinya banjir lahar dingin WT bekerja sebagai sopir truk. Pasca banjir lahar dingin Merapi, pekerjaan WT sebagai sopir sempat terhenti, dan kini WT memilih untuk membantu istri berdagang. Ketika terjadi banjir besar, WT sedang berada di rumah, kemudian banjir datang dan WT lari ke pinggir jalan. Berikut pernyataan WT ketika diwawancarai,

“Pas kejadian masyarakat sudah mengungsi semua mbak, tapi waktu itu ada yang balik ke rumah karena masih ada benda yang di tinggal. Waktu itu saya juga sedang di rumah, lalu ada berita banjir datang lalu saya lari mbak ke pinggir jalan” (WT. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

Adanya banjir lahar dingin mengakibatkan rumah WT rusak. WT pun merasa sedih atas kejadian tersebut. Berikut pernyataan WT ketika diwawancara mengenai keadaan rumah,

“Perasaan ya sedih mbak, dulu bangun rumah, sudah lumayan bagus, nyaman untuk ditempati tiba-tiba langsung habis kena banjir, tapi saya tidak sendiri kok mbak, dan ini memang cobaan dari Tuhan jadi saya pasrah, iklas” (WT. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

WT merupakan salah satu warga Dusun Gempol yang juga menolak untuk mengikuti program Transmigrasi dan Huntap. Meskipun WT mengetahui bahwa Dusun Gempol merupakan daerah rawan bencana, WT tetap tidak ingin meninggalkan wilayah Gempol. Berikut wawancara dengan TN terkait tawaran Transmigrasi,

“Kemaren ada program Huntap juga. Kalau Transmigrasi dan Huntap saya tidak tertarik mbak, ibaratnya tinggal di Gempol ini mudah nyari kerja. Kalau cuma untuk makan pasti bisa makan mbak. (WT. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

b. Subjek Penelitian Pendukung

1) YEU

Informan pendukung pertama yaitu dari *Yakkum Emergency Unit* (YEU). YEU merupakan salah satu organisasi yang berperan dalam penangan bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol tahun 2010 lalu. Organisasi ini fokus pada

penanganan bencana. Banyak program-program pelatihan seperti pelatihan tanggap bencana, hingga pelatihan ekonomi produktif yang diberikan kepada warga Gempol untuk membantu mereka dalam bertahan hidup pasca bencana.

Salah satu perwakilan dari YEU, DT menjelaskan mengenai organisasi YEU ini menyatakan,

“Jadi *Yakkum Emergency Unit* ini merupakan Unit dari Yakkum, dan kami memiliki 13 Rumah Sakit yang tersebar di Sumatera Jawa, kemudian ada divisi pendidikan juga. Visi kami adalah rumah sakit tanpa dinding jadi bagaimana setiap orang dapat mengakses hidup yang lebih sehat tanpa harus ke rumah sakit. Jadi rumah sakit itu hanya untuk kasus-kasus yang tidak tertangani. Kemudian YEU ini khusus menangani bencana agar masyarakat dapat kembali ke fungsinya masing-masing lebih cepat. Saat menangani Dusun Gempol ini, YEU juga bekerjasama dengan berbagai lembaga seperti IMPROSULA dan *UNOCHA* lembaga dari PBB” (Wawancara tanggal 20 desember 2012).

2) SKN

Informan pendukung kedua yaitu SKN. SKN adalah Kepala Desa Jumoyo. Beliau sudah 5,5 tahun berperan menjadi Lurah Desa Jumoyo. Pemerintah Desa tentunya sangat berperan dalam penanganan baik evakuasi hingga penanganan pasca bencana. Menurut pernyataan SKN, pemerintah Desa bertugas sebagai fasilitas penyalur dari relawan kepada warga dan memberikan rasa aman untuk warga.

Berikut pernyataan SKN mengenai peran Pemerintah Desa dalam pemberian fasilitas warga Gempol saat terjadi bencana banjir lahar dingin “Kalau fasilitas, sebenarnya instansi kami ini hanya penyalur dari relawan kepada warga” (SKN. Wawancara tanggal 30 desember 2012). Selain memberi fasilitas SKN juga memberikan pernyataan bahwa pemerintah desa berusaha untuk memberikan rasa aman kepada warga korban bencana banjir lahar dingin.

Berikut pernyataan SKN, “Kami mencoba untuk memberikan rasa aman kepada warga, lalu kami menampung warga di kantor Kepala Desa, kemudian di SD dan STM yang dekat dengan Kantor Kepala Desa” (SKN. Wawancara tanggal 30 desember 2012). Informan pendukung kedua ini dipilih karena informan tersebut juga sangat berperan dalam penanganan baik itu saat terjadi bencana hingga pasca bencana, pemerintah desa ini tentunya memberikan kontribusi berupa dukungan sosial yang besar untuk terwujudnya resilien.

3) HBL

HBL (42 tahun) merupakan ketua Organisasi Anshor cabang Kabupaten Magelang. HBL menjadi ketua Pemuda Anshor sejak tahun 2010. HBL adalah seorang lulusan S1 dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Organisasi Anshor saat terjadi bencana banjir lahar dingin, sangat berperan dalam

pemberian dukungan sosial untuk masyarakat Gempol. Organisasi ini adalah organisasi keagamaan di tingkat Kabupaten. Berikut pernyataan HBL saat diwawancara mengenai organisasi Pemuda Anshor,

“Ya, jadi Organisasi Anshor ini merupakan organisasi sebagai badan otonom dari Nahdlatul Ulama yang sifatnya kepemudaan. Kami berperan dari sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Saat ini implementasi Anshor ini adalah dibidang instrumental, sehingga kami ikut menangani problematika instrumental yang muncul karena alam, faktor manusia itu sendiri, dan sebagainya” (HBL. Wawancara tanggal 31 Desember 2012).

Jadi organisasi Anshor ini memang ikut berperan dalam penanganan masalah instrumental yang dialami oleh masyarakat Gempol saat terjadi bencana lahar dingin. Dalam penangannya tentu organisasi ini memberikan berbagai macam dukungan sosial sehingga sangat membantu warga untuk menjadi resilien.

4) MIM

MIM (26 tahun) adalah ketua dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama). IPNU dan IPPNU merupakan organisasi kader NU, artinya IPNU-IPPPNU merupakan wadah untuk generasi muda sebagai tulang punggung kekuatan NU dimasa mendatang. Sesuai dengan kepanjangannya maka pembinaannya tertuju pada pelajar yang masih duduk di

bangku sekolah. Kaitannya dengan bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol adalah, IPNU dan IPPNU ini ikut berkontribusi dalam proses evakuasi hingga pemberian dukungan sosial terhadap penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Dukungan sosial yang diberikan oleh IPNU dan IPPNU ini dikhkususkan untuk para pelajar remaja dan anak-anak. Berikut keterangan MIM, saat diwawancara mengenai organisasi IPNU dan IPPNU,

“Ya, jadi organisasi IPNU atau Ikatan Pelajar NU dan Ikatan Pelajar Putri NU merupakan badan otonom dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU kalau Anshor lebih ke remaja, sedangkan untuk IPNU dan IPPNU ini lebih pada pelajar” (MIM. Wawancara tanggal 31 Desember 2012).

5) JSY

JSY adalah kepala bidang Kedaruratan dan Logistik sejak 22 Oktober 2011 dalam organisasi BPBD. BPBD sendiri berdiri pada bulan Oktober 2011, sehingga waktu terjadi bencana banjir lahar dingin bulan Oktober 2010 lalu, BPBD belum ada dan waktu itu penanggulangan Bencana masih menjadi tugas bidang Kesatuan Bangsa Politik dan Penanggulangan Bencana (KESBANGPOLPB). JSY yang tergabung pada OPRB (Organisasi Pengurangan Resiko Bencana) dan kebetulan rumahnya di Jumoyo sehingga ikut berperan dalam evakuasi tanggap darurat bencana banjir lahar

dingin Merapi di Dusun Gempol. Berikut pernyataan JSY mengenai BPBD,

“Usaha tanggap bencana yang diberikan, waktu itu BPBD belum lahir masih bidang penanggulangan bencana KESBANGPOLPB, waktu itu kebetulan saya tergabung pada OPRB (Organisasi Pengurangan Resiko Bencana) Desa Jumoyo,” (JSY. Wawancara tanggal 3 januari 2013).

JSY dan OPRB waktu itu ikut berkontribusi dalam proses evakuasi dan turut memberikan dukungan instrumental kepada warga masyarakat Dusun Gempol, sehingga JSY melalui OPRB masuk kategori sebagai informan pendukung penelitian.

6) DH

DH adalah Kepala Seksi Asisten Instrumental Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Magelang. DH telah menjadi Kepala Seksi selama 4 tahun. Seksi Asisten Instrumental Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Magelang bekerjasama dengan relawan yang dibentuk oleh kementerian sosial yaitu Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Magelang, turut membantu proses evakuasi hingga memberikan dukungan instrumental terhadap para penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol pada Oktober 2010 lalu. Berikut keterangan DH, terkait dengan dukungan instrumental yang diberikan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi,

“Kami fokus di dapur umum untuk logistik, jadi waktu itu kami tidak ikut berperan dalam tahap evakuasi namun, kami memiliki relawan yaitu TAGANA, yang berperan dalam evakuasi dan kami menyediakan transportasi untuk mereka” (DH. Wawancara tanggal 4 Januari 2013).

7) KSWD

KSWD adalah kepala markas PMI Kabupaten Magelang.

KSWD sudah menjadi kepala markas PMI sejak 12 tahun lalu.

Dalam penanganan bencana banjir lahar dingin Dusun Gempol Kabupaten Magelang tahun 2010 lalu, PMI turut berperan dalam proses evakuasi hingga penanganan pasca bencana. PMI (Palang Merah Indonesia) tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam penanganan tanggap darurat bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol Kabupaten Magelang. Berikut keterangan KSWD mengenai peran PMI dalam penanganan bencana lahar dingin di Dusun Gempol,

“Bentuk-bentuk dukungan darurat pas lahar dingin di Dusun Gempol, PMI melakukan evakuasi, P3K, dan pelayanan kesehatan. Kemudian fasilitas yang kami berikan untuk tanggap darurat yaitu shelter (tenda), armada (ambulan, truk, mobil jenazah, tangki air), relawan baik dari paramedik, maupun PMI itu sendiri” (KSWD. Wawancara tanggal 4 Januari 2013).

Peran PMI sangat besar terhadap terjadi banjir lahar dingin Merapi, yang merupakan dampak dari erupsi Gunung Merapi yang sebelumnya PMI telah aktif berperan serta ketika terjadi erupsi Gunung Merapi tersebut, PMI juga digunakan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

3. Dusun Gempol Sebelum Dan Sesudah Banjir lahar Dingin Merapi

Gunung Merapi merupakan salah satu Gunung berapi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih aktif, artinya dalam jangka waktu tertentu Gunung Merapi dapat meletus dikarenakan masih aktifnya segala potensi kegununganapian. Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010, dampaknya sangat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat disekitar wilayah Yogyakarta maupun perbatasan Jawa Tengah. Material lahar yang terbawa arus hujan serta meluap dibeberapa Sungai, mengakibatkan banjir lahar dingin. Dusun Gempol merupakan salah satu Dusun yang mengalami kerusakan terparah akibat banjir lahar dingin.

Banjir lahar dingin Merapi terjadi empat kali, pertama tanggal 5 Desember 2010, kedua tanggal 16 Desember 2010, ketiga tanggal 3 Januari 2011, dan tanggal 9 Januari 2012 merupakan puncak banjir lahar dingin. Jalan Raya Magelang-Yogyakarta tenggelam oleh material Merapi dan sebagian besar rumah warga Dusun Gempol hanyut, saat kejadian tersebut tidak ada korban jiwa, karena warga telah mengungsi di lapangan Desa Jumoyo dengan menempati *Shelter Box* yang telah disiapkan sebelumnya. *Shelter Box* merupakan tenda berbentuk setengah lingkaran dengan satu ruangan untuk ditempati oleh beberapa kepala keluarga. Dalam situasi tanggap darurat bencana, kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut meliputi sandang, pangan, papan.

Kebutuhan tersebut sudah dipenuhi oleh pemerintah, pihak swasta, lembaga donor, sumbangan mandiri masyarakat diluar Dusun. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyintas yang mengungsi, mereka tidak menyangka akan terjadi banjir lahar dingin sebesar itu. Persiapan untuk membawa barang-barang di rumah juga tidak disiapkan, begitu pula dengan kebutuhan sandang. Masyarakat cenderung bingung terhadap apa yang harus dilakukan pada saat itu, yang utama bagi warga adalah menyelamatkan diri.

Masyarakat mengalami trauma, kebingungan serta kekhawatiran kelak akan tinggal dimana, karena rumah mereka telah hanyut, harta benda telah hilang. Para penyintas menyadari ini adalah musibah dari Tuhan, yang dapat dilakukan hanya pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat tidak putus asa, mereka menyadari kejadian ini sebagai cobaan dan tidak mereka alami sendiri. Mengingat ancaman banjir lahar dingin masih akan terus terjadi, pemerintah membangun Hunian Sementara (Huntara) di lapangan Desa Jumoyo dan Desa Larangan berbentuk. Huntara ini merupakan rumah kopel yaitu rumah yang berpasangan (berhimpitan) biasanya satu atap, terdiri atas lebih dari satu rumah atau istilah lainnya adalah rumah petak (Kamus besar bahasa Indonesia. 2005). Total 121kopel di Huntara Desa Jumoyo dan Desa Larangan.

Huntara di Desa Jumoyo sebanyak 54 kopel ditempati oleh 108 kepala keluarga dan di Desa Larangan 42 kopel ditempati 38 kepala keluarga. Huntara ini berupa bangunan rumah yang atapnya berupa seng, meliputi tiga ruangan. Satu ruangan agak luas sebagai ruang tamu dan ruang tengah, dua ruangan kecil sebagai tempat tidur, dan tiap rumah dilengkapi dengan dapur dan kamar mandi di bagian belakang. Dinding Huntara terbuat dari *gedeg* (anyaman bambu), lantainya terbuat dari adukan semen dan pasir yang ditutup dengan tikar atau karpet. Bagi para penyintas, Huntara ini lebih nyaman daripada tinggal di *shelter box* (tenda pengungsian).

Selama penyintas menempati hunian sementara, penyintas belum melakukan aktifitas yang berarti, seperti bekerja. Hal tersebut dikarenakan banyak bantuan yang datang, dan telah memenuhi segala kebutuhan penyintas selama di Huntara. Tidak lama kemudian, kurang dari 3 bulan setelah kejadian banjir lahar dingin, dan bantuan mulai berangsur terhenti masyarakat bangkit untuk bekerja dan memulai aktifitas kehidupan masing-masing.

Sebagian besar warga (laki-laki) memanfaatkan material yang menimbun rumahnya untuk dijual sebagai penghasilan, terdapat masyarakat yang menjadi buruh bongkar muat pasir serta menjadi penambang pasir. Sebagian warga (perempuan) mengembangkan Kelompok Usaha Bersama (KUB) hasil dari pelatihan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat YEU (*Yakkum Emrgency Unit*), serta sebagian

masyarakat lainnya memanfaatkan bantuan modal usaha yang telah diberikan. Kehidupan mulai berangsur membaik, sebagian besar penyintas banjir lahar dingin Dusun Gempol sudah dapat membangun rumahnya kembali di Dusun Gempol, terdapat pula sebagian kecil penyintasbanjir lahar dingin Dusun Gempol yang menerima relokasi menempati Huntap (Hunian Tetap) bantuan dari pemerintah.

Dusun Gempol, merupakan salah satu Dusun di Desa Jumoyo yang berlokasi di sebelah Barat Jalan Raya Magelang-Yogyakarta Km 23 dan berbatasan langsung dengan *Kali Putih*. Kondisi jalan raya Yogyakarta-Magelang sebelum terjadinya banjir lahar dingin selalu ramai dilewati kendaraan seperti sepeda motor, mobil, hingga angkutan berat. Jalan raya Magelang-Yogyakarta baik secara fisik, keadaan aspal rata dan memiliki luas untuk lajur dua arah kendaraan. Jalan raya tepat di depan Gapura Dusun Gempol dan posisinya berbelok, serta masih kurangnya lampu penerangan jalan, dan minimnya rambu-rambu lalulintas.

Bencana banjir lahar dingin yang terjadi pada puncaknya tanggal 9 Januari 2011 telah merubah kondisi Dusun Gempol, terutama lingkungan fisik dan wilayah Dusun. Jalan Raya Magelang-Yogyakarta Km 23 yang merupakan jalan Provinsi sempat terputus, dikarenakan luapan lahar dingin dan derasnya arus hingga ke jalan Dusun Gempol. Kondisi jalan menjadi rusak penuh material batu besar dan pasir. Banjir

juga menyebabkan rusaknya jaringan listrik, lampu penerangan dan fasilitas umum.



Foto 1. Gambar kondisi jalan raya Yogyakarta-Magelang sebelum (kiri) dan pasca terjadinya banjir lahar dingin di sekitar Dusun Gempol (kanan)

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Jumoyo

Upaya yang dilakukan untuk membuka kembali akses jalur Provinsi yang sempat ditutup, serta diberlakukannya jalur buka tutup oleh aparat kepolisian lalu lintas adalah melakukan pengerukan material pasir dan pembenahan serta pembangunan kembali jalan dan kelengkapannya. Setelah dilakukan pengerukan dan buka tutup jalur selama beberapa bulan, pembangunan jalan dapat diselesaikan dan jalan Magelang-Yogyakarta dapat kembali digunakan. Kurang lebih 500 meter ke arah Selatan dari gapura Dusun Gempol dibangun juga dua jembatan *Kali* Putih seluas 90.000 meter persegi, sebagai jalur dua arah baik dari ataupun ke Magelang-Yogyakarta. Jalan semakin luas dan telah dilengkapi dengan penerangan jalan yang memadai serta rambu-rambu lalu lintas.

Jembatan yang dibangun segaris lurus berada di depan Gapura Dusun Gempol, hal ini berbeda dengan keadaan jalan sebelum terjadi banjir lahar dingin, posisi jalan mengalami pembelokan mengikuti arah pembelokan aliran *Kali* putih. Di bawah jembatan ini juga telah dibangun sungai pengelak banjir lahar *Kali* Putih seluas 230.000 meter persegi, sebagai wujud pencegahan terhadap banjir lahar dingin yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Sungai tersebut dibangun dengan pembebasan tanah warga.

Kali Putih yang terletak di sebelah timur jalan raya Magelang-Yogyakarta mempunyai jalur aliran yang berbelok. Posisi belokan aliran sungai tersebut tepat berada sejajar dengan Dusun Gempol. Arus Sungai *Kali* Putih biasa saja, seperti sungai lain pada umumnya. Airnya selalu mengalir lancar dengan kedalaman kurang lebih 5 meter. Sekitar daerah aliran sungai dibangun bendungan untuk jaringan irigasi di Dusun Dowakan, Kemburan dan Kadirogo. Sekitar aliran *Kali* Putih didominasi dengan tanaman pohon kelapa, pohon pisang, serta pohon bambu, dan pohon besar lainnya. Tidak jauh berbeda di Dusun Gempol, pohon bambu telah dikondisikan ditanam di pinggiran aliran *Kali* Putih.

Terjadinya banjir lahar dingin baik itu yang kecil ataupun yang besar membuat keadaan *Kali* Putih semakin dangkal akibat bertambahnya volume pasir di sungai. Akibatnya, ketika terjadi banjir besar yaitu tanggal 9 Januari 2011 sungai meluap dengan kondisi aliran

sungai yang terlalu menyiku mengakibatkan aliran sungai masuk ke Dusun dan menenggelamkan sebagian rumah warga.

Sebelum terjadinya banjir lahar dingin kondisi jalan di Dusun Gempol sudah beraspal, namun keadaannya rusak dan belum dilengkapi dengan sarana *drainase*. Akibatnya, jika hujan turun, air mengalir melalui badan jalan yang mengakibatkan rusaknya jaringan jalan tersebut. Sebagian jalan juga masih berupa beton dan paving.

Pasca banjir lahar dingin, Dusun Gempol mengalami kerusakan parah. Data dari kepala Dusun Gempol, sebanyak 43 rumah hilang, 24 rusak berat, 19 rusak sedang, 5 rusak ringan, dan 35 utuh. Kerusakan terparah dialami oleh RT. 002 Dusun Gempol. Keadaan lingkungan didalam Dusun menjadi gersang dan panas saat siang hari, pemandangan yang terlihat hanya tumpukan material pasir dan batuan besar. Jalan didalam Dusun juga rusak, bahkan sebagian besar jalan menjadi jalan berpasir.



Foto 2. Foto jalan dusun sebelum banjir lahar dingin (kiri) dan sesudahbanjir lahar dingin (kanan)

Sumber: Dokumentasi kantor Desa Jumoyo (kiri) dan dokumentasi pribadi peneliti (kanan)

Didalam Dusun Gempol, didominasi oleh tanaman buah-buahan seperti Pohon Mangga, Pohon Rambutan, dan masih terdapat Pohon Kelapa. Sebelah barat Dusun Gempol merupakan area persawahan dan tanah *tegalan* yang subur, dengan komoditas utama padi, singkong dan tanaman buah seperti pepaya, dan melon.

Perubahan yang cukup drastis telah terjadi di Dusun Gempol pasca banjir lahir dingin, selain telah menghanyutkan dan merusak rumah warga, area persawahan yang dulunya subur sebagian besar juga telah rusak, tanaman padi yang sudah siap panen hanyut terbawa arus material lahar dingin. Tanaman produktif lainnya juga hilang, bahkan sebagian persawahan belum dapat ditanami hingga saat ini, karena tertutup tebalnya material pasir dan batuan. Area persawahan yang sudah dapat ditanami kembali, merupakan area persawahan yang tidak terkena aliran banjir lahar dingin. Sebagian warga telah memulai bercocok tanam kembali mengolah dan menanaminya dengan tanaman padi, melon dan pepaya.



Foto 3. Gambar sawah sebelum (kiri) dan pasca terjadinya lahar dingin (kanan).

Sumber: Dokumentasi Desa Jumoyo (kiri) dan dokumentasi pribadi peneliti (kanan).

Terdapat sebuah masjid didalam Dusun sebagai sarana beribadah umat muslim Dusun Gempol. Sebagian perempuan Dusun Gempol membuka warung di rumahnya sebagai pekerjaan utama. Beragam warung ada di dalam dusun, terdapat 18 warung di Dusun Gempol yang mana sebagian adalah warung makan, hal ini dikarenakan sebagian warga yang bekerja sebagai buruh, dan penambang, sehingga menyediakan sarana untuk pemenuhan makan. Misalnya saja seperti warung bakso, warung nasi sayur. Terdapat juga 4 toko kelontong untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Profil Desa Jumoyo. 2012).

Kehidupan warga Gempol juga mengalami perubahan besar, masyarakat yang dahulu bekerja sebagai buruh tani dan penambang, serta sebagian membuka usaha warung makan dan kelontong di dalam Dusun, kini sebagian besar warga Dusun Gempol beralih profesi sebagai penambang pasir. Pemilik warung-warung didalam Dusun telah kehilangan modal untuk membuka warung kembali. Hanya beberapa

saja yang dapat membuka warungnya kembali. Sebelum Memasuki Dusun Gempol, di sebelah Utara tepat di pinggir jalan Raya Magelang-Yogyakarta terdapat dua warung makan, sedangkan di dalam Dusun sendiri hanya ada satu warung makan dan satu warung kelontong.

Warung makan yang ada juga berbeda dengan warung makan sebelum terjadi banjir lahar dingin menyediakan berbagai macam pilihan menu masakan, warung bakso, warung soto. Warung makan setelah terjadi banjir lahar dingin menu makanan yang disediakan sebagian besar adalah makanan instan atau cepat saji. Menurut penuturan pemilik warung hal tersebut dikarenakan minimnya dana yang dimiliki.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial bagi Penyintas Banjir Lahar Dingin Pasca Erupsi Gunung Merapi di Dusun Gempol

Seperti yang kita ketahui, bahwa bulan Oktober tahun 2010 lalu telah terjadi erupsi Merapi. Erupsi Merapi ini mengakibatkan hujan abu, dan beberapa wilayah di Kabupaten Sleman terbakar akibat dilalui awan panas. Bukan hanya itu saja, awan panas dari Gunung Merapi juga menimbulkan korban seperti di daerah Cangkringan. Selain awan panas, Merapi juga mengeluarkan material berupa lahar dingin ke beberapa sungai, salah satunya adalah Sungai Putih yang mengalir ke arah Kabupaten Magelang. Hujan yang terus menerus turun ke Aliran Sungai Kali Putih membawa

lahar dingin sehingga mengakibatkan banjir lahar dingin di beberapa wilayah. Wilayah terparah yang terkena aliran banjir lahar dingin adalah Dusun Gempol di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

Banjir lahar dingin membawa material berupa pasir dan batu, sehingga mengakibatkan terendamnya Dusun Gempol dan masyarakat mengalami kerusakan materi. Sebagian besar warga Gempol kehilangan harta benda seperti rumah, perabotan rumah tangga, dan hewan ternak. Menurut pernyataan salah satu ketua RT 03 Dusun Gempol, terdapat 73 warga mengalami kerusakan rumah, baik itu rusak ringan maupun rusak berat. Berikut pernyataan ketua RT tersebut, “Kurang lebih 73 warga kehilangan rumah mereka mbak, termasuk saya. Rumahnya habis tersapu banjir” (WT. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

Kejadian tersebut menyebabkan masyarakat Dusun Gempol tidak memiliki tempat tinggal, pakaian, perabot rumah tangga, dan harta benda. Masyarakat menjadi bingung kemana mereka harus tinggal pasca bencana banjir lahar dingin tersebut. Berikut pernyataan salah satu warga Dusun Gempol yang merasa bingung kemana ia harus tinggal akibat rumahnya terterjang banjir,”saya bingung mbak. kalau rumah tidak ada, saya mau tinggal di mana” (SMYT. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Selain masyarakat kehilangan rumah, harta benda, pakaian dan hewan ternak, masyarakat Dusun Gempol saat ini juga masih mengalami sedikit trauma ketika terdapat suara gemuruh. Berikut pernyataan salah satu warga, “Trauma mbak dulu pas awal-awal kejadian itu saya takut, tapi

sekarang sudah tidak begitu takut. Kalau ada suara gemuruh batu-batu besar gitu saya jadi takut” (TN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012). Selain TN, SHRN juga mengalami trauma ketika hujan deras turun. Berikut pernyataan SHRN “dulu agak sedikit trauma, terlebih jika ada hujan deras datang, saya agak merasa takut kalau banjir lagi, tapi sekarang ya sudah biasa, tidak ada trauma atau tekanan” (SHRN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

Banjir yang melanda Dusun Gempol meninggalkan trauma untuk beberapa warga masyarakat Dusun Gempol. Terlebih lagi saat ini Dusun Gempol termasuk zona merah (daerah rawan bencana) dan tidak boleh ditempati selama beberapa tahun ke depan. Hal tersebut telah dijelaskan oleh SKN selaku Kepala Desa Jumoyo, “Pemerintah telah memberikan informasi mengenai daerah rawan bencana, karena kita berada di Zona sedimentasi, dan kemiringan Dusun Gempol itu sebanyak 4 derajat” (SKN. Wawancara tanggal 30 Desember 2012). Pemerintah Desa sudah mengetahui perihal daerah rawan bencana tersebut, ternyata masyarakat juga mengetahui bahwa Dusun Gempol merupakan daerah rawan bencana dan sudah sering terjadi banjir. Berikut pernyataan salah satu warga,

“Iya saya tahu, karena dulu juga pernah ada banjir besar tahun 69, tapi sekarang semenjak dibuatkan sungai baru yang memiliki kedalaman dan lebar yang baik ini saya menjadi tidak khawatir mbak. Pemerintah juga sudah sering memberi himbauan sebenarnya untuk tidak menggunakan Dusun Gempol ini untuk tinggal” (TMD. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Dusun Gempol sudah dinyatakan tidak aman, dan sering terjadi banjir, namun masih terdapat 90 KK yang menetap di Dusun Gempol, sedangkan 63 KK mengikuti program Hunian Tetap (Huntap). Berikut pernyataan Kepala Desa Jumoyo mengenai warga Dusun Gempol yang menetap di Dusun Gempol dan masyarakat yang mengikuti program Huntap (Hunian tetap) pemerintah, “90 KK masih bertahan di Gempol sedangkan 63 KK mengikuti program Huntap dari pemerintah” (SKN. Wawancara tanggal 30 Desember 2012). Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masih terdapat masyarakat yang kembali dan menempati Dusun Gempol, meskipun Dusun tersebut sudah dinyatakan sebagai daerah rawan bencana, dan masyarakat akan mendapat tempat tinggal yang lebih aman secara gratis.

Hal yang membuat warga masyarakat tetap bertahan hidup tentunya tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak dalam memberikan dukungan sosial yang diberikan kepada warga masyarakat Dusun Gempol. Terlepas dari pertanyaan di atas, terlebih dahulu peneliti akan membahas mengenai partisipasi masyarakat, baik dari pemerintah, swasta, maupun kelompok masyarakat yang turut berpartisipasi dalam memberikan dukungan sosial terhadap penyintas warga dusun Gempol.

Partisipasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta (Sulchan Yasyin, 1997: 361). Partisipasi sering kali diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Mubyarto mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Taliziduhu Ndraha, 1987: 102). Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut.

Adapun pemerintah, pihak swasta, LSM, hingga kelompok individu yang turut berpartisipasi dalam penanganan bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol,diantaranya yaitu Pemerintah Desa Jumoyo sendiri, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, KESBANGPOLPB, PMI, organisasi kegamaan seperti ANSHOR, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), LSM YEU (*Yakkum Emergency Unit*), dan masih banyak lagi. Peneliti hanya memfokuskan kepada bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh partisipan yang telah disebutkan di atas.

Dukungan sosial sendiri menurut Sarason (Smet, 1994: 128) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Sumber dukungan sosial terbagi menjadi dua yaitu yang pertama sumber artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, dan yang kedua adalah Sumber natural, yaitu dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Dukungan sosia yang diberikan oleh partisipan memang beragam bentuknya mulai dari kebutuhan pokok hingga pelatihan-pelatihan untuk bekal hidup. Berikut bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino E.P. (1998: 98), menyampaikan lima bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas masyarakat Dusun Gempol sehingga mereka dapat bertahan hidup hingga sekarang yaitu,

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Adapun bentuk-bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada penyintas banjir lahar dingin oleh partisipan baik dari

pemerintah maupun LSM saat terjadi bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol yaitu,

- 1) Dukungan Emosional yang diberikan oleh Pemerintah Desa Jumoyo.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa, pemerintah desa ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan instrumental. Salah satunya yaitu dukungan emosional, yaitu memberikan rasa aman kepada para penyintas. Berikut pernyataan SKN selaku Kepala Desa Jumoyo,

“Kami mencoba untuk memberikan rasa aman kepada warga, lalu kami menampung warga di kantor Kepala Desa, kemudian di SD dan STM yang dekat dengan kantor Kepala Desa” (SKN. Wawancara tanggal 30 Desember 2012).

- 2) Dukungan emosional dari ANSHOR yaitu bantuan advokasi yang diberikan kepada masyarakat Dusun Gempol. Saat terjadi bencana banjir, ternyata ada beberapa anggota masyarakat yang memiliki tanggungan kredit, sehingga masyarakat dikejar-kejar oleh kolektor, sehingga masyarakat membutuhkan advokasi untuk manangani hal tersebut. Berikut pernyataan HBL selaku ketua ANSHOR ketika diwawancara mengenai dukungan emosional yang diberikan, “Untuk masyarakat Gempol kita juga melakukan advokasi karena ada beberapa warga yang punya tanggungan kredit dan advokasi agar pemerintah memperpanjang tanggap bencana” (HBL. Wawancara tanggal 31 Desember 2012).

- 3) Dukungan emosional lain dari IPNU yang diberikan kepada warga Dusun Gempol yaitu berupa pendampingan untuk pelajar remaja, dan

juga memberikan hiburan kepada anak-anak Dusun Gempol. Berikut pernyataan MIM, selaku ketua pelaksana sekaligus selaku ketua IPNU Kecamatan Salam,

“Upaya untuk membantu pengungsi korban lahar dingin Merapi di pengungsian yaitu kami mengadakan pendampingan terhadap pelajar remaja, dan juga kita ajak ke Borobudur dan kami berikan hiburan-hiburan yang menarik” (MIM. Wawancara tanggal 31 Desember 2012).

4) Selain Pemerintah Desa Jumoyo, ANSHOR dan IPNU, dukungan emosional yang diberikan kepada para penyintas yaitu berupa diskusi yang dilaksanakan setiap malam Rabu selama para penyintas mengungsi di kantor Desa Jumoyo. Berikut pernyataan JSY, terkait dukungan emosional yang diberikan oleh BPBD yang saat itu masih tergabung dalam KESBANGPOLPB,

“Kami selama di pengungsian bekerjasama dengan pemerintah Desa mengadakan malam *rebon*, mengadakan diskusi untuk menampung aspirasi mereka, dan kami sebagai fasilitator berusaha untuk menuruti, bahkan kadang mereka meminta bantuan yang aneh-aneh” (JSY. Wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Dari 7 partisipan yang berpartisipasi dalam memberikan dukungan instrumental bagi para penyintas lahar terdapat 4 partisipan yang memberikan dukungan emosional untuk penyintas lahar dingin di Dusun Gempol. Dukungan emosional tersebut berupa pemberian rasa aman yang diberikan oleh pemerintah desa, pendampingan khusus remaja dan hiburan dari IPNU, pengadaan diskusi setiap malam Rabu untuk menampung aspirasi warga Dusun Gempol, selama di

pengungsian yang dilakukan atas kerjasama KESBANGPOLPB dan Pemerintah Desa Jumoyo.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan, terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Adapun bentuk dukungan penghargaan yang diberikan oleh partisipan yaitu,

- 1) Dukungan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Jumoyo saat di pengungsian. Berikut pernyataan SKN selaku Kepala Desa Jumoyo, mengenai bentuk dukungan penghargaan yang diberikan, “Motivasi melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan di balai desa tersebut, bahwa ini bencana, yang mengalami tidak sendirian” (SKN. Wawancara tanggal 30 Desember 2012).
- 2) Dukungan Penghargaan yang kedua yaitu dari DINASKERTRANS yang diberikan kepada korban yang mengalami cacat sementara. Dukungan penghargaan tersebut berupa motivasi agar mereka cepat sembuh dan pemberian motivasi tersebut berupa perbandingan positif individu. Berikut keterangan DH selaku Kasie Instrumental DISNAKERTRANS,

“Kami hanya berfokus pada anak, lansia, dan korban cacat, dan mengalami trauma sehingga motivasi-motivasi tersebut hanya kami sampaikan secara lisan dengan usaha pengobatan tersebut, seperti misalnya “bahwa kita masih diberi keselamatan, masih diberi kesempatan untuk hidup, dan kita harus bangkit, agar tetap bisa meneruskan hidup (DH. Wawancara tanggal 4 Januari 2013).

3) Dukungan penghargaan ketiga yaitu dari PMI. Dukungan penghargaan dari PMI yaitu berupa pendampingan terhadap masyarakat Dusun Gempol dan memberikan pengertian bahwa yang mengalami bencana ini tidak sendirian, masih banyak yang tidak seberuntung kita. Berikut hasil wawancara dengan kepala markas PMI mengenai dukungan penghargaan yang diberikan,

“Motivasi yang kami berikan, kami hanya mengadakan pendampingan untuk korban yang mengalami trauma, memberikan percaya diri kepada mereka bahwa yang mengalami kesedihan ini tidak mereka sendiri dan masih banyak yang tidak seberuntung kita” (KSWD. Wawancara tanggal 4 januari 2013).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan penghargaan yang diberikan oleh partisipan, terdapat 3 partisipan yang memberikan dukungan penghargaan kepada warga masyarakat Dusun Gempol. Dukungan Penghargaan tersebut berupa motivasi-motivasi yaitu berupa perbandingan positif seperti yang dilakukan oleh Kantor Desa, DISNAKERTRANS dan PMI.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada partisipan, maka dapat dikelompokkan dukungan instrumental yang diberikan kepada para penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol yaitu,

1) Dukungan Instrumental dari YEU.

Berbagai jenis dukungan instrumental yang diberikan dari *Yakkum Emergency Unit*. Dukungan instrumental yang diberikan yaitu berupa logistik, alat kebersihan, terpal yang digunakan untuk atap ketika di Huntara, sarana sanitasi, peralatan untuk membuat kripik dan konblok, serta bantuan modal untuk mengembangkan usaha bersama.

2) Dukungan Instrumental dari Kelurahan Desa Jumoyo

Dukungan instrumental yang diberikan dari Kelurahan Desa Jumoyo beraneka ragam, yaitu tempat penampungan untuk mengungsi, uang saku yang diberikan kepada anak yang masih sekolah dan warga, logistik, bantuan ayam, kambing dan lele untuk berternak bekerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Magelang, terpal, dan bekerja sama dengan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah untuk bantuan mesin untuk pembuat paving.

3) Dukungan Instrumental dari Organisasi ANSHOR

Sebagai partisipan dalam penanganan bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol, ANSHOR yaitu organisasi keagamaan di Kabupaten Magelang juga turut berpartisipasi dalam memberikan dukungan sosial khususnya dukungan instrumental. Adapun dukungan instrumental yang diberikan oleh ANSHOR yaitu, berupa *shelter box* yang dikirim dari Inggris atas kerjasama dengan Rotari dan *International Shelter Box*, Organisasi ANSHOR juga membantu proses evakuasi warga dan bantuan logistik.

4) Dukungan Instrumental dari IPNU

IPNU dan IPPNU merupakan badan otonom dari organisasi masyarakat (ormas) dan sangat diharapkan oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi induknya untuk bisa menjadi awal dari pengkaderan Nahdlatul Ulama sehingga keberadaannya akan tetap langgeng dan berkembang dijaman modern ini. Dukungan instrumental yang diberikan, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua IPNU Kecamatan Salam yaitu IPNU bekerjasama dengan ANSHOR untuk mengevakuasi warga saat kejadian bencana banjir. Selain dukungan instrumental berupa jasa, IPNU lebih memfokuskan pada penanganan pelajar remaja korban banjir lahar dingin, IPNU juga memberikan bantuan logistik, dan pendampingan belajar untuk pelajar yang akan menghadapi ujian akhir sekolah serta alat tulis untuk siswa.

5) Dukungan Instrumental dari BPBD

Adapun dukungan instrumental yang diberikan oleh BPBD, (pada waktu kejadian banjir lahar dingin di Dusun Gempol masih menjadi satu dengan KESBANGPOLPB) ini sangat beraneka ragam. Dukungan instrumental tersebut yaitu mulai saat evakuasi warga, penyediaan tempat penampungan, logistik, pakaian, penyediaan air bersih, pelayanan kesehatan, Huntara, uang saku, uang lauk pauk, perlatan dapur, dan jaminan hidup 1 bulan, saat masuk Huntara.

6) Dukungan Instrumental dari DINASKERTRANS

Dukungan instrumental yang diberikan oleh Dinas Ketenegakerjaan dan Transmigrasi (DINASKERTRANS) sebenarnya lebih difokuskan kepada penyandang cacat dan lansia. DINASKERTRANS memberikan bantuan saat evakuasi bekerjasama dengan relawan Taruna Tanggap Bencana (TAGANA), berupa logistik terutama beras, kursi roda, tongkat, proses terapi kesehatan pada penyandang cacat bekerjasama dengan *HI* dan *UCV*.

7) Dukungan Instrumental dari PMI

PMI atau Palang Merah Indonesia, merupakan organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan. Saat terjadi bencana erupsi Merapi bulan Oktober 2010 lalu, khususnya saat terjadi bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol, PMI turut berpartisipasi dalam penanganan bencana. Dukungan instrumental yang diberikan oleh PMI kepada para penyintas beraneka ragam, yaitu evakuasi warga dan pemberian

fasilitas seperti *shelter box*, armada, ambulan, kereta jenazah, truk, dan relawan dari paramedik PMI sendiri, P3K, pelayanan kesehatan, alat dapur umum, logistik dan suplai air bersih.

Dukungan instrumental yang diberikan kepada para penyintas korban banjir lahar dingin pasca erupsi Merapi di Dusun Gempol sebenarnya tidak hanya berasal dari ketujuh partisipan di atas. Partisipan yang telah disebutkan di atas adalah partisipan yang berperan langsung saat penanggulangan bencana banjir lahar di Dusun Gempol. Berdasarkan pemaparan di atas maka ketujuh partisipan tersebut telah memberikan berbagai macam jenis dukungan instrumental, mulai saat evakuasi, penyediaan tempat untuk pengungsian, logistik, hingga hunian sementara.

Berbagai jenis dukungan yang diberikan ternyata tidak terlepas dari kerjasama dari berbagai pihak. Misalnya saja kerjasama ANSHOR dengan *International Shelter Box* dan Rotari, PMI dengan Puskesmas saat pemberian layanan kesehatan, Pemerintah desa dengan berbagai jaringan sosialnya, BPBD dengan mahasiswa dari UGM, UNY dan masih banyak lagi, DISNAKERTRANS dengan TAGANA, IPNU dengan ANSOR, dan YEU dengan UNOCHA dalam proses pendanaan.

d. Dukungan Informatif

Dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti juga menemukan adanya bentuk dukungan informatif yang telah diberikan partisipan kepada penyintas korban banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Adapun dukungan informatif yang telah diberikan yaitu,

1) Dukungan Informatif dari YEU

YEU (*Yakkum Emergency Unit*) ikut serta aktif dalam memberikan dukungan informatif kepada para penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan salah satu perwakilan di YEU, DT. Peneliti memperoleh informasi mengenai dukungan informatif yang telah diberikan.

Dukungan informatif yang telah diberikan berupa pelatihan resiko bencana dan ancaman, membentuk rencana kerja untuk mengurangi resiko, pelatihan P3K, manajemen barang, latihan pengolahan sampah, latihan usaha penghidupan alternatif seperti membuat keripik dari singkong, talas, kentang, dan ubi, dan

pemberian motivasi agar masyarakat dapat kembali ke fungsinya masing-masing.

2) Dukungan Informatif dari Pemerintah Desa Jumoyo

Pemerintah Desa Jumoyo, tentunya juga ikut berperan dalam memberikan dukungan informatif bagi para penyintas korban banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Jumoyo, Beliau memberikan informasi mengenai dukungan informatif yang telah diberikan. Adapun dukungan informatif tersebut yaitu, berupa hiburan untuk warga, informasi mengenai Huntap, informasi mengenai daerah rawan bencana, dan pelatihan ternak lele, ayam, kambing.

3) Dukungan Informatif dari Organisasi ANSHOR

Dalam penanganan bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol, ANSHOR salah satu organisasi keagamaan di Kabupaten Magelang turut aktif dalam pemberian dukungan sosial terhadap para penyintas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah menggolongkan dukungan informatif dari organisasi ANSHOR. Adapun dukungan tersebut yaitu berupa informasi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana, advokasi pada masyarakat yang memiliki tanggungan kredit, pengajian, *traumahealing*, dan advokasi agar pemerintah memperpanjang tanggap bencana.

4) Dukungan Informatif dari IPNU

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama) dalam penanganan korban bencana di wilayah Dusun Gempol lebih memfokuskan pada pelajar remaja dan anak. Dukungan informatif yang telah diberikan yaitu berupa *trauma healing*, bimbingan belajar untuk siswa yang diberikan setelah Magrib hingga Isya', pelatihan membatik, pengolahan sampah botol yang diolah menjadi tempat pensil, dan pelajaran keagamaan.

5) Dukungan Informatif dari BPBD

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), saat terjadi bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol belum diresmikan, dan masih tergabung dalam Kesatuan Bangsa Politik Penanggulangan Bencana (KESBANGPOLPB). Memberikan dukungan informatif kepada para penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Dukungan informatif yang telah diberikan tersebut yaitu, berupa hiburansaat di pengungsian di Kelurahan Desa Jumoyo, kemudian pelatihan ekonomi produktif yaitu pelatihan ternak ayam dan kambing, dan secara aktif memberikan informasi mengenai sistem EWS (*Early Warning System*).

6) Dukungan Informatif dari DINASKERTRANS

DINASKERTRANS (Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi)selain memberikan dukungan sosial dalam bentuk dukungan penghargaan dan instrumental, DINASKERTRANS juga

turut aktif memberikan dukungan sosial berupa dukungan informatif terhadap warga Dusun Gempol. Dukungan informatif ini lebih dikhususkan kepada lansia dan penyandang cacat. Berikut keterangan DH selaku Kasie Sosial di DINASKERTRANS Kabupaten Magelang,

“Selain itu kami juga membantu warga yang mengalami trauma ataupun gangguan jiwa waktu itu kurang lebih 5 orang, dan kami berikan program 3 bulan untuk penanganan, namun itu keadaannya tidak parah, sehingga bisa cepat pulih” (DH. Wawancara tanggal 4 Januari 2013).

7) Dukungan Informatif dari PMI

Dukungan informatif selanjutnya yaitu diberikan oleh PMI. PMI (Palang Merah Indonesia) Kabupaten Magelang juga aktif memberikan dukungan sosial, khususnya dukungan informatif. Adapun dukungan informatif yang diberikan beraneka ragam mulai dari operasional dapur umum, *trauma healing*, monitoring melalui frekuensi radio mengenai daerah yang terancam bencana, hingga pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh partisipan yang diwawancara ternyata turut andil dalam memberikan dukungan sosial khususnya dukungan informatif kepada para penyintas korban banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Dukungan tersebut berupa petunjuk-petunjuk seperti pelatihan-pelatihan, advokasi, operasional dapur umum, informasi daerah rawan bencana. Selain hal tersebut juga terdapat dukungan informatif yang dapat menambah

wawasan para penyintas, yaitu seperti hiburan, kegiatan keagamaan, bimbingan belajar hingga informasi mengenai Hunian Tetap (Huntap).

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat empat partisipan yang turut andil memberikan dukungan jaringan sosial kepada penyintas banjir lahar dingin di Dusun Gempol. Partisipan tersebut yaitu,

1) YEU

Selain bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah dipaparkan di atas, YEU juga turut andil dalam memberikan dukungan jaringan sosial. Dukungan jaringan sosial yang diberikan adalah terbentuknya Tim Siaga Bencana di Dusun Gempol, dengan anggota masyarakat dusun Gempol. Berikut hasil analisis data dalam wawancara dengan perwakilan YEU yaitu DT mengenai dukungan jaringan sosial,

“Yaitu tadi kami sudah memberikan pelatihan-pelatihan kepada warga terutama pengurangan resiko bencana yang di dalamnya juga sudah terbentuk tim SIAGA bencana, sehingga ketika terjadi bencana kembali mereka sudah siap untuk dapat memberikan peringatan adanya bencana dan dapat mengevakuasi warga,” (DT. wawancara tanggal 20 Desember 2012).

2) Kelurahan Desa Jumoyo

Selain membentuk Tim *Emergency*, kelurahan Desa Jumoyo juga membentuk OPRB bekerjasama dengan BPBD dan YEU. OPRB merupakan Organisasi Pengurangan Resiko Bencana di tingkat Desa yang beranggotakan warga Desa Jumoyo dan relawan dari luar daerah. Tim tersebut bertugas untuk tanggap bencana, sehingga tim tersebut bertugas untuk memberikan peringatan kepada warga untuk segera mengungsi. Berikut keterangan yang diberikan oleh SKN, ketika diwawancara, dan berikut hasil analisis data mengenai dukungan jaringan sosial yang telah diberikan,

“Usaha yang kami lakukan untuk tanggap bencana yaitu sebelum terjadinya banjir besar, waktu itu kami sudah membentuk *emergency*jadi warga sudah siap-siap untuk mengungsi. Kami punya organisasi dan terbentuk relawan, yang bekerjasama dengan UGM, BPPTK, BMKG, sehingga informasi-informasi dari BPPTK dan BMKG, ketika terjadi hujan/banjir sudah langsung diinformasikan kepada warga. Dan desa kami sudah menyiapkan fasilitas untuk menerima ancaman banjir” (SKN. Wawancara tanggal 30 desember 2012).

3) IPNU

IPNU yang memfokuskan pada penanganan pelajarremaja dan anak penyintas bencana banjir lahar dingin di Dusun Gempol, ternyata juga memberikan dukungan jaringan sosial, yaitu berbagi kesenangan dan aktivitas sosial melalui *outbond*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan MIM selaku ketua IPNU mengenai dukungan sosial yang diberikan, “Selain itu kami juga mengadakan *outbond* untuk anak-anak” (MIM. Wawancara tanggal 31 desember 2012).

4) BPBD

BPBD bekerjasama dengan OPRB Desa Jumoyo untuk menanggulangi apabila terjadi bencana lagi. Berikut hasil wawancara dengan JSY mengenangi dukungan jaringan sosial yang telah diberikan,

“Selain kami menyarankan kepada warga untuk ke Huntap, kami juga menekankan kepada sistem *Early Warning Sistem*, di Jumoyo ada OPRB, sudah menyusun protap sehingga sudah siap jika ada bencana lagi. Pengurangan resiko bencana jadi program utama kami (JSY. Wawancara tanggal 3 januari 2013).

Berbagai jenis dukungan jaringan sosial telah diberikan partisipan. Dukungan jaringan sosial tersebut seperti pembentukan Tim Siaga Bencana tingkat dusun, *Tim Emergency* dan OPRB tingkat Desa. Ketiga tim tersebut berfungsi sebagai tim penanggulangan resiko bencana. Selain itu, dari organisasi kepemudaan juga berbagi kesenangan dan aktivitas sosial melalui *outbond* yang dilakukan bersama penyintas anak-anak dan remaja banjir lahar dingin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dukungan sosial yang telah diberikan oleh partisipan kepada warga masyarakat Dusun Gempol ternyata sangat bermanfaat. Beberapa manfaat adanya dukungan sosial yang dirasakan oleh warga yaitu,

- 1) Membantu masyarakat Dusun Gempol dalam menghadapi *stressor*.

Bentuk dukungan yang membantu masyarakat dalam menghadapi masalah serta membuat mereka menjadi stres contohnya seperti hiburan yang diberikan oleh Pemerintah Desa kepada para pengungsi, *outbond* yang diberikan oleh IPNU kepada anak-anak dan remaja di Dusun Gempol, dan kegiatan keagamaan seperti mujadahan, pengajian, yang di berikan oleh organisasi ANSHOR.

- 2) Menyediakan bantuan dalam menghadapi tuntutan terhadap keadaan masyarakat Dusun Gempol.

Masyarakat Dusun Gempol, setelah terjadi bencana mereka dituntut untuk dapat kembali ke fungsinya masing-masing. Maksudnya adalah supaya mereka cepat dapat melakukan aktivitas seperti sebelum terjadinya bencana banjir lahar dingin. Oleh sebab itu, baik dari pemerintah, swasta maupun LSM, juga memberikan dukungan sosial seperti pelatihan-pelatihan keterampilan, *trauma healing*, dan dukungan jaringan sosial seperti terbentuknya Tim Siaga Bencana, *Emergency*, dan OPRB, yang bertugas untuk mengurangi resiko bencana.

- 3) Menjadi Sumber-Sumber Material

Bencana banjir lahir dingin yang telah menghanyutkan harta benda warga Gempol, membuat warga menjadi tidak memiliki apapun. Tentunya warga membutuhkan tempat tinggal, pakaian, makanan, serta uang sebagai material yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup. Dukungan sosial yang dapat menjadi sumber-sumber material tentunya berasal dari dukungan instrumental yang telah diberikan oleh

partisipan. Dukungan tersebut berupa logistik, uang, pakaian, dan tempat tinggal.

4) Memberikan bantuan pendampingan dan saran

Partisipan yang turut andil dalam memberikan bantuan sosial ternyata juga aktif memberikan pendampingan kepada para penyintas. Bentuk pendampingan yang telah diberikan yaitu seperti pendampingan remaja, bimbingan belajar yang dilakukan oleh IPNU kepada para penyintas pelajar remaja dan usia sekolah. ANSHOR juga turut andil dalam memberikan pendampingan dan saran dalam bentuk advokasi. Terdapat dua jenis advokasi yang diberikan oleh ANSHOR kepada warga. Advokasi pertama yaitu ANSHOR menjadi mediasi pada warga yang dikejar-kejar oleh debitor karena mempunyai tanggungan kredit, advokasi yang kedua yaitu ANSHOR menjadi mediasi agar pemerintah mau memperpanjang tanggap bencana.

Sesuai dengan pemaparan mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial di atas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat telah merasakan dukungan sosial yang diberikan. Selain merasakan dukungan sosial yang diberikan, dukungan sosial juga turut andil dalam membangun semangat para penyintas untuk dapat melanjutkan hidup (resiliensi). Seluruh masyarakat merasakan dukungan yang telah diberikan, namun tidak semua anggota masyarakat ikut berpartisipasi dalam menerima pelatihan yang diberikan. Contohnya saja pelatihan yang diberikan dari

YEU, terdapat anggota masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan tersebut.

Sikap-sikap untuk mau menerima ataupun tidak terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan kepada para penyintas disebut dengan determinan resiliensi. Lebih tepatnya determinan resiliensi adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan sehingga mempengaruhi kemampuan individu untuk bangkit dari masa-masa sulit pasca terjadinya bencana.

Bogar Christine B. (2006: 321-322) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi yaitu,

1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Contoh keterampilan interpersonal yang telah diperoleh warga dari pelatihan-pelatihan yang telah diberikan dari partisipan pemberi dukungan sosial yaitu berupa keterampilan untuk membuat keripik dan pemasarannya melalui KUB. Berikut pernyataan salah satu warga yang merasakan manfaat adanya pelatihan tersebut,

“Di Huntara itu banyak pelatihan mbak seperti membuat criping, keset, batako dan saya ikut yang pembuatan criping, yang masih berjalan ya criping itu, tapi sekarang karena KUB belum jadi ya belum jalan lagi” (SMYT. Wawancara tanggal 25 desember 2012).

Selain SMYT warga masyarakat yang merasakan manfaat adanya pelatihan pembuatan gypsun yaitu SHN, berikut pernyataan SHN mengenai pelatihan yang diberikan sewaktu di Huntara, “Terus pas di huntara juga ada pelatihan untuk membuat gypsun hasilnya itu mbk saya buat untuk hiasan rumah itu” (SHN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012). Tidak semua warga mau mengikuti pelatihan yang diberikan, berikut pernyataan salah satu warga yang tidak mengikuti pelatihan tersebut,

“Tidak begitu yakin, tapi alhamdulillah, kemaren sempat dijatah uang juga, terus ada pelatihan di pengungsian tapi saya tidak ikut. Pas di huntara saya dapat macem-macem ada rumah dan isinya” (SHRN. Wawancara tanggal 25 desember 2012).

2) Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk dapat bertahan pasca bencana. Masih berhubungan dengan keterampilan interpersonal, kompetensi ini merupakan keterampilan yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan para penyintas untuk mampu kembali seperti sebelum terjadinya banjir lahar dingin.

Keterampilan tersebut berasal dari dukungan sosial yang diberikan khususnya berupa pelatihan-pelatihan keterampilan. Berikut pernyataan warga yang merasakan manfaat pelatihan yang diberikan, “Usaha saya ya dengan memperbaiki rumah dengan batako ini mbak hasil pelatihan itu mbak” (TN. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

Selain TN, WT juga merasakan manfaat ikut pelatihan yang diberikan dari YEU. Berikut pernyataan WT setelah mengikuti pelatihan boga yang diberikan,

“Sekarang saya bantu-bantu istri di warung mbak, saya juga tinggal di warung sekarang, ya berkat ikut pelatihan di boga tersebut jadi dapat membantu” (WT. Wawancara tanggal 26 desember 2012).”

3) *Self-regard*

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali atas kehidupannya. Motivasi yang diberikan oleh para relawan saat membantu korban saat evakuasi dapat menumbuhkan penerimaan positif pada korban saat terjadi bencana. Penyintas mengaku ikhlas saat mereka diberikan motivasi oleh relawan, berikut pernyataan warga tersebut, “yang sabar Pak, ini bencana dari Tuhan” dan saya jadi mengikhlaskan kalau barang-barang dan rumah saya rusak mbak” (TN. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

4) Spiritualitas

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa. Spiritualitas ini berupa keikhlasan warga Dusun Gempol untuk menerima bencana yang telah diberikan,

meskipun bencana tersebut merusak dan menghilangkan harta benda warga.

Berikut pernyataan warga mengenai spiritualitas, “Tidak sedih, karena ini alam dan saya percaya Tuhan akan mengganti nanti” (SGNG. Wawancara tanggal 25 Desember 2012). Selain itu warga lain juga mengaku hal yang sama, bahwa yang mengalami bencana tidak sendiri, berikut pernyataan warga, “bencana dari Tuhan, dan kita tidak sendiri” (JMD. Wawancara tanggal 21 desember 2012).

5) Situasi kehidupan yang bermanfaat

Meskipun tidak semua kehidupan bersifat positif, namun bagi individu baik peristiwa-peristiwa yang negatif ataupun yang positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain. Situasi kehidupan yang bermanfaat ini lebih mengacu pada hikmah setelah kejadian bencana banjir dingin di Dusun Gempol. Berikut hasil wawancara mengenai hikmah yang diperoleh pasca terjadi bencana banjir lahar dingin,

“Hikmah setelah bencana ini masyarakat jadi lebih rukun, gotong royong lebih nya lebih kuat, dulu kalau buat rumah jarang mbak warga bantu untuk memasang gendeng, tapi sekarang jian semangat untuk sambatan itu hebat sekali mbak” (JMD. Wawancara tanggal 21 desember 2012).

Selain menambah semangat gotong royong, hikmah setelah terjadinya banjir lahar dingin tersebut, juga dapat menambah saudara, berikut pernyataan WT saat diwawancara mengenai hikmah terjadinya banjir lahar dingin,

“Hikmah yang bisa saya ambil dari bencana ini adalah saya jadi tambah silaturahim dengan banyak orang mbak, karena studi banding saya ke Cangkringan, terus sebagainya, saya jadi tambah informasi dan tambah saudara tentang penanganan bencana” (WT. Wawancara tanggal 26 desember 2012).

Salah satu warga yang diwawancara juga mengaku untuk lebih ingat kepada Tuhan pasca bencana banjir lahar dingin tersebut. Berikut hasil wawancara yang mengenai hikmah pasca banjir lahar dingin,

“Hikmahnya agar kita itu lebih ingat pada Allah, dan tidak semua bencana itu membawa buruk, ini menurut saya juga membawa berkah, kemudian warga di sini juga tambah rukun” (TN. Wawancara tanggal 26 Desember 2012).

Selain menambah rukun tetangga, menambah saudara, dan menambah spiritualitas terhadap Tuhan, salah satu subjek penelitian mengaku memperoleh ketrampilan pasca terjadinya lahar dingin. Berikut pernyataan subjek penelitian tersebut,

“Hikmah setelah bencana ini saya lebih terampil mbak, karena adanya pelatihan buat criping, saya sekarang malah bisa buat criping terus ada pengalaman organisasi di KUB juga” (SMYT. Wawancara tanggal 25 Desember 2012).

Telah terlihat bahwa sebagian besar masyarakat, mampu menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial dengan baik. Sikap-sikap tersebut berupa kemampuan diri untuk dapat menerima atau tidak bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan, terbukti dengan hasil yang diperoleh warga sesuai dengan pemaparan di atas. Sikap-sikap tersebut juga dapat memotivasi diri untuk dapat melanjutkan hidup pasca terjadinya banjir lahar dingin.

Selain motivasi yang diperoleh dari dukungan-dukungan sosial yang telah diberikan, masyarakat Dusun Gempol juga memiliki keinginan kuat yang berasal dari dalam individunya untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi. Masyarakat Dusun Gempol menginginkan untuk dapat hidup kembali ke Dusun Gempol, sehingga apapun yang mereka lakukan untuk kembali ke Dusun Gempol merupakan keinginan yang timbul dari dalam individu.

Terdapat masyarakat yang pro dan kontra mengenai kebijakan pemerintah terhadap Huntap. Huntap merupakan suatu program kerjasama dari pemerintah dan Rekompak untuk pengadaan hunian tetap bagi warga Dusun Gempol pasca banjir lahar dingin. Terdapat sebagian dari masyarakat yang mengambil Huntap ini, akan tetapi sebagian masyarakat memilih untuk kembali ke Dusun Gempol lagi, membangun Dusun mereka dengan berbagai macam usaha mereka lakukan. Mereka tidak menerima Huntap dengan alasan bahwa mereka merasa sangat mencintai Dusun mereka sehingga mereka tidak mau meninggalkan Dusun Gempol.

Wujud usaha yang mereka lakukan adalah melakukan pekerjaan dengan memanfaatkan pasir dan batu yang menenggelamkan rumah mereka. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang bekerja untuk mewujudkan harapan agar dapat kembali ke Dusun Gempol lagi, tetapi kaum perempuan juga turut serta membantu suaminya, meskipun usaha yang mereka lakukan termasuk pekerjaan yang lazim dilakukan oleh kaum laki-laki.

Usaha yang mereka lakukan tidak sia-sia, kurang lebih dalam kurun waktu 1 tahun, sebagian penyintas sudah dapat membangun kembali rumah mereka yang hanyut terbawa banjir lahar dingin, dan pembangunan rumah tersebut merupakan hasil jerih payah mereka, tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah. Dalam pembangunan penyintas saling gotong-royong untuk mendirikan rumah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua penyintas memiliki sikap yang tumbuh dari dalam individu untuk mendukung mereka menjadi resilien. Terbukti dengan adanya beberapa masyarakat yang tidak memiliki sebagian dari 5 determinan resiliensi. Determinan resiliensi merupakan sesuatu sikap yang dimiliki oleh individu untuk menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan sehingga mempengaruhi resiliensi dari individu. Sikap-sikap itu berupa proses motivasi diri untuk dapat menerima atau tidak bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan. Eksistensi masyarakat

mencerminkan wujud dari sikap resilien mereka terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial.

2. Peran Dukungan Sosial dalam Membangun Resiliensi Warga Dusun Gempol Pasca Terjadinya Bencana Lahar Dingin Gunung Merapi

Pasca terjadinya banjir lahar dingin di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kabupaten Magelang yang terjadi tahun 2010 lalu, tentunya masyarakat Dusun Gempol mengalami perubahan, baik secara fisik maupun secara sosial. Perubahan secara fisik dapat dilihat melalui keadaan Dusun mereka yang tenggelam. Secara sosial masyarakat Dusun Gempol mengalami perubahan fungsi masing-masing dalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat Dusun Gempol termotivasi oleh rasa cinta yang tinggi terhadap Dusun mereka, karena masyarakat mempunyai pemikiran bahwa mereka terlahir, besar, hidup, bekerja di Dusun Gempol. Hal tersebut menumbuhkan suatu keyakinan yang mendalam untuk tidak meninggalkan Dusun Gempol apapun yang terjadi. Masyarakat dituntut untuk tidak berlarut-larut dalam menghadapi bencana, bisa bangkit dari keadaan sulit kemudian kembali pada fungsinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Tentunya hal tersebut tidak mudah, karena masyarakat terdiri dari masing-masing individu yang kompleks serta memiliki karakteristik yang berbeda. Dibutuhkan suatu partisipasi dari berbagai pihak untuk dapat menyatukan kembali masing-masing individu menjadi masyarakat yang

mempunyai satu tujuan. Masyarakat sangat membutuhkan dukungan berbagai pihak. Seperti yang telah dipaparkan di dalam pembahasan bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan oleh partisipan, dukungan sosial yang diberikan beraneka bentuk, mulai dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, hingga dukungan jaringan sosial.

Berbagai bentuk dukungan sosial yang telah diberikan, diharapkan dapat meringankan beban warga, dan dapat mengembalikan keadaan warga seperti sebelum terjadi banjir lahar dingin. Terbukti dari pemaparan pada pembahasan bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan oleh partisipan, dukungan sosial dapat berfungsi untuk menggugah masyarakat kembali ke fungsinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat serta melakukan sosialisasi. Masyarakat lambat laun mampu mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadinya banjir lahar dingin. Kemampuan masyarakat untuk dapat kembali ke fungsinya masing-masing pasca bencana ini disebut dengan resiliensi.

Lebih tepatnya resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Reivich K. & Shatte A., 2002: 1). Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday Morgot, 1997: 348). Berdasarkan pengertian resiliensi, masyarakat Dusun

Gempol mampu mengembalikan keadaan dari kondisi yang sulit. Keadaan tersebut terbukti sebagian besar masyarakat Dusun Gempol dapat membangun kembali rumah mereka dengan dana swadaya mandiri dan kembali ke Dusun Gempol 2 tahun pasca banjir lahar dingin.

Berikut tabel mengenai peran bentuk-bentuk dukungan sosial dalam membangun resiliensi warga Dusun Gempol.

Tabel 5. Peran Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dalam Membangun Resiliensi Warga Dusun Gempol

No.	Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial	Peran	Temuan
1.	Dukungan Emosional	Sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu nyaman, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi tekanan dalam hidup pasca banjir lahar dingin.	Pemberian rasa aman kepada para penyintas, advokasi, <i>trauma healing</i> , diskusi.
2.	Dukungan penghargaan	Berperan untuk membantu individu meyakinkan bahwa individu tersebut berharga, mampu, dan dihargai.	Motivasi melalui pertemuan di balai Desa, motivasi untuk melanjutkan hidup kembali.
3.	Dukungan Instrumental	Berperan membantu mempermudah serta melengkapi kebutuhan sehari-hari individu dalam melaksanakan aktivitasnya.	Uang saku, logistik, Huntara, Huntap, bantuan hewan ternak, <i>shelter box</i> , evakuasi, alat tulis, alat untuk membuat paving, alat kebersihan, terpal, sarana sanitasi, pelayanan kesehatan, kursi roda, peralatan

			dapur, peralatan rumah tangga.
4.	Dukungan Informatif	Berperan sebagai sarana pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk sehingga membantu individu mengatasi masalah, mengambil keputusan secara praktis	Hiburan, kegiatan keagamaan, <i>life live hood</i> , bimbingan belajar, pelatihan membatik, pelatihan resiko bencana, pelatihan P3K, manajemen barang, latihan pengolahan sampah, pelatihan penghidupan alternatif, pembuatan keripik, sistem <i>Early Warning System</i> , monitoring lewat frekuensi radio.
5.	Dukungan Jaringan Informatif	Berperan sebagai pemersatu dalam suatu kelompok masyarakat.	<i>Outbond</i> , membentuk tim Siaga, OPRB

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang ada telah diberikan, berperan dalam membentuk resiliensi individu. Terbentuknya resiliensi individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dalam membentuk resiliensi individu yaitu keluarga, komunitas, serta dalam penelitian ini yang berperan penting yaitu berupa dukungan sosial yang telah diberikan dari berbagai pihak.

Penyintas merupakan bagian dari keluarga. Penyintas (anak) membutuhkan partisipasi dari keluarganya untuk menjadi resilien. Keluarga merupakan tempat untuk melakukan sosialisasi yang utama sehingga kepercayaan diri dan motivasi untuk bangkit dari masa sulit dapat tumbuh dalam diri penyintas (anak).

Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat penting dalam menunjang terbentuknya resiliensi penyintas pasca banjir lahar dingin. Faktor Internal merupakan segala hal yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa menerima berbagai macam bentuk dukungan sosial, dan memanfaatkannya dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Faktor internal tersebut berupa faktor individual meliputi gender dan keterikatan dengan kebudayaan.

Faktor individual berupa gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Gender merupakan pembentukan karakter individu oleh budaya, sehingga budaya mempengaruhi bentuk karakter antara laki-laki dan perempuan. Pembentukan resiliensi antara laki-laki dan perempuan tentunya berbeda. Berdasarkan observasi dan wawancara, resiliensi yang dimiliki oleh laki-laki lebih tinggi daripada resiliensi perempuan. Hal ini terlihat kaum laki-laki lebih cepat untuk bangkit dibandingkan seorang perempuan. Selain itu dalam usaha untuk menumbuhkan resiliensi individu, laki-laki lebih berusaha keras dibandingkan perempuan. Laki-laki bekerja lebih giat sedangkan perempuan sifatnya hanya membantu.

Perbedaan lain yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yaitu dalam hal tanggap bencana, dan ungkapan perasaan antara laki-laki dan perempuan saat terjadi banjir lahar dingin. Laki-laki di Dusun Gempol lebih sigap dalam menanggapi bencana banjir lahar dingin. Pihak laki-laki mengunggulkan istri dan anaknya terlebih dahulu, kemudian mereka kembali ke rumah untuk mengamankan harta benda mereka. Ungkapan

perasaan antara laki-laki dan perempuan pun berbeda. Perempuan lebih pasrah dalam menanggapi bencana, sebagian besar subjek penelitian mengaku pasrah pasca terjadinya banjir lahar dingin, namun laki-laki yang diwawancara sebagai subjek penelitian tidak terlalu memikirkan hal ini secara terus menerus. Sebagai kepala keluarga tentunya mereka sadar bahwa seorang laki-laki harus segera bangkit untuk mengembalikan keluarganya ke keadaan seperti semula.

Keterikatan budaya yang ada di masyarakat Gempol yaitu kecintaan masyarakat terhadap dusun mereka. Hal ini terbukti masyarakat tidak bersedia meninggalkan dusun Gempol karena mereka mencintai dan telah menempati dusun Gempol secara turun temurun. Bahkan masyarakat Gempol menolak ajakan pemerintah untuk mengikuti program HUNTAP.

Faktor internal yang telah dipaparkan di atas merupakan bagian dari determinan resiliensi. Determinan resiliensi individu berupa keterampilan interpersonal, kompetensi, *self regard*, spiritualitas, situasi kehidupan yang bermanfaat. Berikut ini adalah tabel peran determinan resiliensi dalam membangun warga Dusun Gempol.

Tabel 6. Peran Determinan Resiliensi dalam Membangun Warga Dusun Gempol

No	Determinan Resiliensi	Peran	Temuan
1.	Keterampilan Interpersonal	Membantu individu dalam berinteraksi/berhubungan dengan orang lain meliputi berinteraksi secara kedekatan emosional, kemandirian berpikir optimis.	Bagi warga yang aktif dalam mengikuti pelatihan keterampilan yang diberikan oleh pihak-pihak pemberi dukungan seperti pelatihan membuat keset, membuat criping dari umbi-umbian, membuat batako, paving, gypsum, pelatihan ternak, pengolahan sampah maka dapat memperoleh keterampilan interpersonal.
2.	Kompetensi	Berperan untuk memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa yang akan datang	Berdagang criping melalui KUB, membuat hiasan rumah dari gypsum, berdagang pasir.
3.	<i>Self regard</i> yang tinggi	Membantu individu dalam menumbuhkan semangat pikiran yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki	Masyarakat menyadari bahwa tidak sendiri mengalami bencana, sabar menghadapi bencana, pasrah, bersyukur masih diberi hidup, mencoba ikhlas.
4.	Spiritualitas	Sebagai sarana untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan apabila menghadapi masalah/peristiwa buruk.	Masyarakat sadar bahwa bencana ini merupakan cobaan dari Tuhan sehingga mereka menerima dengan ikhlas.
5.	Situasi Kehidupan yang Bermanfaat	Berperan kepada individu untuk menjadi lebih kuat dan menumbuhkan serta memiliki empati terhadap kehidupan orang	Memperbanyak hubungan silaturahim, keterampilan bertambah, semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, menambah saudara, masyarakat menjadi lebih rukun

		lain.	dibandingkan sebelum bencana, gotong royong warga semakin meningkat.
--	--	-------	--

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan kepada penyintas dan disikapi oleh penyintas yang memiliki determinan yang tinggi menghasilkan kemampuan untuk dapat bertahan, bangkit, dari keterpurukan akibat banjir lahar dingin. Dukungan sosial dan determinan resiliensi memiliki hubungan yang berkaitan dalam membangun resiliensi personal. Selain menyikapi determinan resiliensi untuk menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial, untuk membentuk resiliensi personal juga diperlukan aspek-aspek resiliensi yang meliputi regulasi emosi, kontrol impulse, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Berikut tabel peran resiliensi personal penyintas banjir lahar dingin dalam membentuk resiliensi warga Dusun Gempol.

Tabel 7. Peran Resiliensi Personal Penyintas Banjir Lahar Dingin dalam Membentuk Resiliensi Warga Dusun Gempol

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Peran	Temuan Resiliensi Personal
1.	Regulasi Emosi	Berperan untuk membantu para penyintas mengontrol emosinya, dalam keadaan sulit dan penuh tekanan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki: sedih, biasa saja, cepat bangkit, • Perempuan: pasrah, sedih, bingung mau tinggal dimana. <p>Masyarakat merasa sedih di awal kejadian banjir lahar dingin, akan tetapi kemudian mereka dapat mengendalikan emosi untuk kembali bangkit</p>

			dan pasrah terhadap Tuhan.
2.	Kontrol Impulse	Mempunyai peran untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu.	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki: Tidak berlarut-larut dalam kesedihan, masyarakat menyadari bahwa ini adalah cobaan dari Tuhan. • Perempuan: nangis, bingung.
3.	Optimisme	<p>a. Membantu individu untuk percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.</p> <p>b. Menumbuhkan kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan disertai usaha untuk mewujudkan hal tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki: percaya karena alam, tidak putus asa, pasrah. • Perempuan: tidak putus asa, semangat, bantu suami, yakin,
4.	Kemampuan Menganalisa Masalah	<p>a. Membantu individu untuk mengidentifikasi kira-kira penyebab-penyebab masalah sehingga menyebabkan bencana yang menimpak mereka.</p> <p>b. Berperan untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah, mengarahkan hidup individu bangkit dan meraih kesuksesan.</p>	Masyarakat mengetahui bahwa pernah terjadi banjir besar sebelum bencana banjir lahar dingin 2010, masyarakat mengetahui bahwa Dusun Gempol merupakan daerah rawan bencana, masyarakat siap siaga untuk meminimalisir korban jika ada bencana lagi. Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki analisa masalah yang sama.

5.	Empati	<p>a. Membantu individu untuk dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memperkirakan maksud orang lain.</p> <p>b. Mempermudah individu dalam melakukan hubungan sosial.</p>	Baik laki-laki maupun perempuan mendapat empati dari partisipan yang datang langsung di Huntara seperti, pengungsi, mendapatkan empati dari relawan, berusaha menyelamatkan diri.
6.	Efikasi Diri	Berperan penting bagi individu untuk menumbuhkan keyakinan dapat menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki: menambang pasir untuk memenuhi kebutuhan hidup, bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu, karyawan paving dan konblok. • Perempuan: jualan, membantu menambang pasir, buruh tani.
7.	Pencapaian	Membantu individu dalam meraih kesuksesan tanpa takut menghadapi resiko kegagalan dalam proses menuju kesuksesan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki: bisa membangun rumah kembali, bisa memberikan pemasukan ekonomi pada keluarga, bisa menyokalahkan anak, memperbaiki dusun Gempol. • Perempuan: membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membenahi rumah.

Resiliensi individu yang tumbuh dari tujuh aspek resiliensi berkembang menjadi resiliensi masyarakat atas dasar kesamaan tujuan dan motivasi untuk membangun kembali dusun Gempol. Antusiasme dan peran serta penyintas untuk kembali ke Dusun Gempol menumbuhkan eksistensi warga yang begitu besar. Perwujudan dari eksistensi penyintas tersebut terlihat melalui usaha bersama dengan mengelola sebagian tanah untuk disewakan kepada pengusaha pengolahan batu dan pasir serta memberlakukan retribusi Rp. 10.000, bagi setiap truk yang keluar masuk dusun mengangkut bahan material. Bekerja sama mengambil pasir dari lereng Gunung Merapi, kemudian di jual pada depo pasir di sepanjang jalan raya Yogyakarta-Magelang Km 23.

Dana hasil retribusi dikelola untuk kas Dusun Gempol. Selain hal tersebut, warga Dusun Gempol juga aktif dalam melakukan gotong royong untuk membantu warga mendirikan rumah. Eksistensi penyintas didukung adanya partisipan yang memberikan dukungan sosial dalam berbagai macam bentuk menumbuhkan resiliensi warga Dusun Gempol. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan peran antara bentuk-bentuk dukungan sosial dan determinan resiliensi dalam mendukung tercapainya resiliensi personal sehingga terwujudnya resiliensi warga Dusun Gempol pasca banjir lahar dingin.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok temuan penelitian yaitu,

- 1) Banyaknya dukungan sosial yang diberikan setelah terjadinya banjir lahar dingin, menyebabkan warga mengandalkan bantuan.
- 2) Terdapat disfungsi dukungan sosial, karena banyaknya bentuk-bentuk dukungan sosial yang sejenis, terutama dukungan instrumental.
- 3) Kurangnya kepedulian partisipan terhadap keadaan psikologis penyintas banjir lahar dingin Dusun Gempol, bantuan yang diberikan lebih kepada dukungan sosial yang bersifat instrumental dan bersifat jangka pendek.
- 4) Tidak semua warga termotivasi mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan.
- 5) Adanya kebijakan relokasi menimbulkan dua sikap warga yaitu pro dan kontra. Masyarakat yang kontra terhadap Huntap dikarenakan faktor historis, khawatir kehilangan status sosial dan psikologis terhadap relokasi yang pernah dilakukan pada tahun 1969 terulang kembali.
- 6) Terjadi perbedaan informasi yang diperoleh penyintas banjir lahar dingin Dusun Gempol mengenai relokasi, sehingga isu yang berkembang di penyintas itu berbeda dengan tujuan kebijakan relokasi dari pemerintah.
- 7) Resiliensi sebagian besar penyintas yang ingin membangun kembali Dusun Gempol, terbentuk dari persamaan motivasi dan kerjasama yang kuat.

8) Terdapat keterikatan antara bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan dari berbagai pihak dengan determinan resiliensi dalam membentuk resiliensi personal penyintas serta menumbuhkan resiliensi warga di Dusun Gempol.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dalam Resiliensi Penyintas Lahar Dingin Merapi di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang” telah menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif, namun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu,

1. Pencarian subjek penelitian, peneliti mengalami kesulitan ketika hendak mengambil data, karena ketika pagi hari sebagian penyintas bekerja dan baru pulang pada sore harinya.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam studi dokumen. Hal tersebut dikarenakan data-data tertulis atau dokumen warga Dusun Gempol telah hanyut saat terjadi banjir lahar dingin.